



**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI AUDIT DELAY
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR BURSA
EFEK INDONESIA**

Disusun Oleh:

Aura Safitri Azaria

NIM. 165020301111066

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih

Derajat Sarjana Akuntansi



JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI AUDIT DELAY
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
BURSA EFEK INDONESIA**

Yang disusun oleh:

Nama : Aura Safitri Azaria
NIM : 165020301111066
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 10 Agustus 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. Sutrisno T., S.E., Ak.,
M.Si.
NIP. 19560403 198503 1 003
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Sari Atmini, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 19720611 199702 2 001
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Drs. Bambang Hariadi, M.Ec., Ak.
NIP. 19570813 198303 1 004
(Dosen Penguji II)

Malang, 26 Agustus 2021
Ketua Program S1 Akuntansi



Dr. Dra. Arum Prastiwi, M.Si., Ak.
NIP. 19670714 200501 2 001



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aura Safitri Azaria

NIM : 165020301111066

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi dengan judul:

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR BURSA EFEK INDONESIA

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 1 Juli 2021

Pembuat pernyataan,



Aura Safitri Azaria

NIM. 165020301111066



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul : **“FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR BURSA EFEK INDONESIA”**. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Ekonomi program Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno T., S.E., Ak., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sari Atmini, S.E., M.Si., Ak selaku dosen penguji 1 (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
3. Bapak Dr. Drs. Bambang Hariadi, M.Ec., Ak selaku dosen penguji 2 (dua) yang juga banyak membantu memberikan masukan di dalam perbaikan skripsi.
4. Bapak Nurkholis, Ph.D., Ak., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.



5. Bapak Dr. Roekhudin, MSi., CA., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang.

6. Orang tua serta keluarga penulis, yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doa sehingga terselesainya tulisan ini.

7. Pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah banyak memberikan dukungan atas penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga dari penulisan skripsi ini dapat memberikan ilmu dan pengetahuan yang berguna bagi pembaca dan semua pihak, khususnya mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Kota Malang.

Malang, 1 Juli 2021

Penulis

**DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Motivasi Penelitian.....	9
1.3 Rumusan Masalah.....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Kontribusi Penelitian.....	11
1.5.1 Kontribusi Teoritis.....	11
1.5.2. Kontribusi Praktis.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	13
2.1.2 Teori Kepatuhan (<i>Compliance Theory</i>).....	14
2.1.3 Laporan Keuangan.....	16
2.1.4 Audit dan Standar Auditing.....	19
2.1.5 <i>Audit Delay</i>	21
2.1.6 Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Audit Delay</i>	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	29
2.3 Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	32
2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	33
2.3.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	34



2.3.3 Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	35
2.3.4 Opini Audit terhadap <i>Audit Delay</i>	36
2.3.5 Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap <i>Audit Delay</i>	37
2.4 Gambar atau Bagan Rerangka Teoritis.....	39

BAB III METODE PENELITIAN 40

3.1 Data Penelitian dan Sumbernya.....	40
3.1.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	40
3.1.2 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	41
3.2.1 Populasi.....	41
3.2.2 Sampel dan Teknik Sampling.....	42
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	43
3.3.1 Variabel Dependen (Y).....	43
3.3.2 Variabel Independen (X).....	43
3.4 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	46
3.4.1 Uji Statistik Deskriptif.....	46
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	47
3.4.3 Analisis Regresi Berganda.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 51	51

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	51
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	51
4.2.2 Asumsi Klasik.....	57
4.2.3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	62
4.3 Analisis Hasil Penelitian.....	70
4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	70
4.3.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	71
4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	73
4.3.4 Pengaruh Opini Audit terhadap <i>Audit Delay</i>	74
4.3.5 Pengaruh Reputasi KAP terhadap <i>Audit Delay</i>	75



BAB V PENUTUP..... 77

5.1 Kesimpulan..... 77

5.2 Keterbatasan Penelitian..... 78

5.3 Saran untuk Penelitian Berikutnya..... 78

DAFTAR PUSTAKA..... 80

LAMPIRAN..... 85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot 58



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 3. 1 Hasil Pemilihan Sampel Penelitian.....	42
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Variabel Opini Audit.....	56
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Variabel Reputasi KAP.....	57
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinieritas.....	59
Tabel 4. 5 Hasil Pengujian Heterokedastisitas.....	60
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi.....	62
Tabel 4. 7 Persamaan Regresi.....	63
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	66
Tabel 4. 9 Hasil Uji F.....	67
Tabel 4. 10 Ikhtisar Hasil Uji Hipotesis.....	68



LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019..... 85

Lampiran 2 Data Penelitian Setiap Variabel..... 90

Lampiran 3 Analisis Statistik Deskriptif..... 94

Lampiran 4 Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi..... 94

Lampiran 5 Uji Asumsi Klasik..... 95

Lampiran 6 Regresi Linier Berganda..... 97

ABSTRAK

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

Aura Safitri Azaria

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Sutrisno T., SE., M.Si., Ak.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, serta reputasi kantor akuntan publik terhadap *audit delay*. Jenis data yang digunakan merupakan laporan keuangan yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Objek penelitian ini merupakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019. Sampel yang digunakan sebanyak 145 perusahaan yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 23. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel opini audit yang dikategorikan menggunakan variabel *dummy* sebagai opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dengan opini selain wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*) memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Variabel profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata Kunci: *Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Audit Delay.*

**ABSTRACT****FACTORS THAT AFFECT THE AUDIT DELAY IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE****By:****Aura Safitri Azaria****Advisor Lecturer: Prof. Dr. Sutrisno T., SE., M.Si., Ak.**

This study aims to examine the effect of profitability, solvability, company size, audit opinion, and auditor firm reputation on audit delay. The utilized type of data was the form of financial reports obtained through official website of Indonesia Stock Exchange (IDX) www.idx.co.id. The object of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2019. The study sample includes 145 firms selected using purposive sampling technique. The analytical method in this study was tested using multiple regression analysis through 23rd SPSS application version. The result of this study indicated that audit opinion that categorized used dummy variable by unqualified opinion and qualified opinion has an effect on audit delay. Furthermore, variable profitability, solvability, company size, and auditor firm reputation has no effect on audit delay.

Keywords: *Profitability, Solvability, Company Size, Audit Opinion, Auditor Firm Reputation, Audit Delay.*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu perangkat yang digunakan sebagai penyedia informasi atas kinerja suatu perusahaan sehingga dapat berguna bagi pengguna laporan keuangan pada saat proses pengambilan keputusan. Performa perusahaan serta tanggung jawab perusahaan atas kinerja manajemen terhadap pihak-pihak yang berkaitan tercantum pada laporan keuangan. Oleh karena hal tersebut, peran laporan keuangan merupakan hal penting terutama bagi perusahaan *go public* sebagai alat untuk menilai hasil kinerja perusahaan, gambaran manajemen dan sistem perusahaan berkembang serta bentuk pertanggungjawaban yang berkaitan dengan para investor, calon investor, kreditor, maupun pihak lainnya.

Informasi yang digunakan bagi para pihak yang membutuhkan (*stakeholders*) harus memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan saat pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan. Sesuai dengan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK), informasi keuangan pada laporan keuangan akan menjadi berguna apabila laporan keuangan tersebut relevan (*relevance*) dan mempresentasi secara tepat apa yang direpresentasikan (*faithfull representation*). Kegunaan laporan keuangan dapat meningkat apabila laporan tersebut memiliki informasi yang dapat dibandingkan (*comparable*), dapat diverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan dapat dipahami (*understandable*).

Ketepatan waktu menjadi faktor penting agar informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan menjadi relevan. Informasi yang disajikan secara akurat dan tepat waktu akan lebih bermanfaat oleh pengguna laporan keuangan karena informasi yang terkandung mampu menunjukkan kinerja perusahaan selama periode laporan keuangan. Informasi tersebut mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pengguna laporan keuangan.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu menyampaikan laporan keuangan kepada publik di Indonesia menjadi salah satu faktor penting lainnya dalam penyampaian informasi laporan keuangan. Tuntutan tersebut diatur pada UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal serta kebijakan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai dengan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia KEP-00015/BEI/01-2021 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik. Peraturan tersebut menyatakan bahwa perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada BEI yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta mengumumkan kepada masyarakat paling lambat akhir bulan ketiga setelah tahun tutup buku terakhir.

Sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan BEI, perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia diharuskan untuk menyerahkan laporan keuangan beserta opini audit sesuai dengan batas waktu yang diberikan. Namun demikian, fenomena yang terjadi masih ada beberapa perusahaan yang tercatat pada

Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan informasi kepada publik melebihi batas waktu menyampaikan laporan keuangan tahunan.

Perusahaan *go public* yang mengalami keterlambatan menyampaikan laporan keuangan tahunan akan diumumkan dan diberikan peringatan serta sanksi atas keterlambatan tersebut. Berdasarkan dengan ketentuan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-307/BEJ/07-2004 Nomor II.6.4, bursa akan melakukan suspensi apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan tercatat. Oleh karena itu, BEI mengeluarkan pengumuman atas pengamatan hingga tanggal 29 Juni setiap tahun mengenai perusahaan yang melakukan keterlambatan penyampaian laporan keuangan untuk tahun yang berakhir 31 Desember. Atas dasar Pengumuman No: Peng-LK-00003/BEI.PPI/06-2020 yang dikeluarkan oleh BEI tentang penyampaian laporan keuangan auditan tercatat sebanyak 64 emiten belum menyampaikan laporan keuangan auditan untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2019 hingga tanggal 2 Juni 2020. Mengacu pada ketentuan II.6.1 Peraturan Bursa Nomor I-H tentang sanksi dan ketentuan F.5. Peraturan Bursa Nomor I-G tentang pencatatan efek beragunan aset, BEI telah memberikan peringatan tertulis I kepada 64 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2019 secara tepat waktu.

Perusahaan tercatat yang mengalami keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan hingga 90 hari sejak batas waktu penyampaian Laporan Keuangan atau tidak memenuhi kewajiban pada peringatan tertulis II untuk membayar denda akan

dikenakan sanksi sesuai dengan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-307/BEJ/07-2004 Nomor II.6.3 akan diberikan peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah).

Laporan keuangan yang disampaikan kepada publik disertai dengan opini auditor independen memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyusun laporan yang memiliki keandalan sesuai dengan tingkat transaksi bisnis perusahaan serta pengendalian internal pada perusahaan tersebut menimbulkan *audit delay* semakin meningkat. Menurut Bamber *et al.* (1993) *audit delay* secara konvensional didefinisikan sebagai periode antara waktu laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan dari tanggal akhir tahun perusahaan hingga tanggal laporan audit.

Semakin panjang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit, maka semakin panjang jangka waktu pada *audit delay*. Oleh karena itu, jangka waktu masa *audit delay* akan berdampak pada semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Hal tersebut yang dapat merugikan perusahaan akibat menanggung sanksi atau denda yang dikenakan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka diperlukan analisis dan pengujian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Penelitian Aditya & Anisykurillah (2014) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya sehingga akan mengurangi risiko *audit delay*. Perusahaan yang memperoleh laba dianggap memiliki *good news* dalam laporan keuangannya yang

harus segera disampaikan kepada publik. Hasil penelitian tersebut juga dikuatkan pada penelitian Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015). Namun demikian, penelitian

Alkhatib & Marji (2012) serta Amani (2016) menyatakan bahwa tidak menemukan hubungan yang signifikan antara perusahaan yang menyatakan menghasilkan laba dengan *audit delay* dikarenakan tuntutan dari pihak-pihak yang berkepentingan tidak terlalu besar sehingga tidak memicu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Nuryanto (2018) menyatakan bahwa semakin besar peningkatan jumlah utang yang dimiliki perusahaan berdampak pada semakin bertambahnya waktu proses audit dikarenakan auditor membutuhkan tambahan prosedur yang berkaitan dengan audit. Berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian Putra dan Romanus (2017) menunjukkan bahwa adanya kenaikan jumlah hutang yang digunakan perusahaan akan memberikan tekanan dan tanggungjawab pada perusahaan untuk menyediakan informasi yang terkandung pada laporan keuangan yang telah diaudit lebih cepat kepada kreditor maupun para pemegang saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah ukuran perusahaan.

Hasil penelitian Amani (2016) dan Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan skala besar memungkinkan memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat mengurangi kesalahan penyajian laporan keuangan. Selain itu, besarnya insentif yang diberikan manajemen perusahaan untuk mengurangi *audit delay* karena perusahaan berada di bawah tekanan eksternal yang lebih besar untuk mengeluarkan informasi tepat

waktu. Perusahaan dapat memilih untuk melaporkan lebih awal dengan bernegosiasi atau meminta auditor untuk menyelesaikan audit pada tanggal tenggat yang ditentukan sebelumnya. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, Alkhatib & Marji (2012) Aditya dan Anisykurlillah (2014) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*.

Hasil penelitian Aditya dan Anisykurlillah (2014) serta Amani (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis opini auditor dengan *audit delay*.

Perusahaan yang menerima *qualified opinion* akan membutuhkan waktu yang lebih panjang pada proses audit dibandingkan perusahaan yang mendapat *unqualified opinion*. Hal ini dikarenakan *opini* selain *unqualified opinion* menuntut auditor untuk lebih berhati-hati melakukan prosedur audit sehingga dapat mempengaruhi waktu pelaporan yang semakin lama. Manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan kepada publik untuk melakukan kesepakatan serta menghilangkan ketidakpastian dengan auditor. Namun demikian, hasil penelitian Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015) tidak menunjukkan adanya hubungan antara opini yang dikeluarkan auditor dengan jangka waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik. Hal ini dapat disebabkan lamanya proses audit yang dilakukan oleh auditor belum tentu menjamin dikeluarkannya *qualified opinion*, sehingga apapun pendapat yang dikeluarkan auditor tidak mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan.

Kusumawardani (2013) menyimpulkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang telah berafiliasi dengan internasional memiliki kinerja lebih cepat saat menyelesaikan laporan keuangan audit. Semakin besar reputasi

KAP dipercaya dapat mempercepat waktu yang dibutuhkan proses audit karena memiliki kompetensi, keahlian, dan kemampuan yang dimiliki oleh auditor. Namun demikian, berbeda dengan hasil penelitian oleh Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015), Aditya dan Anisykurlillah (2014), serta Putra dan Romanus (2017) membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran kantor akuntan publik dengan *audit delay*.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi kantor akuntan publik dapat mempengaruhi *audit delay*. Semakin meningkat kemungkinan terjadinya *audit delay*, maka perusahaan akan memerlukan waktu yang lebih panjang saat menyampaikan laporan keuangan kepada publik.

Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur yang telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019 sebagai objek penelitian. Penelitian MarhaYaacob & Che-Ahmad (2012) menemukan bahwa perusahaan konstruksi dan manufaktur lebih memiliki rentang waktu yang panjang dalam pelaporan keuangannya daripada perusahaan berbasis non-manufaktur. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam menafsirkan segala asetnya dinilai lebih sulit daripada perusahaan non-manufaktur. Perusahaan manufaktur dipilih menjadi objek penelitian ini karena perusahaan yang termasuk bidang manufaktur dinilai memiliki perlakuan akuntansi yang lebih kompleks dari perusahaan dagang maupun jasa dalam menghasilkan suatu produk yang berkualitas dengan jumlah yang besar.

Perusahaan manufaktur memiliki aktivitas operasi mengolah persediaan bahan baku hingga menjadi barang jadi, sehingga perlakuan akuntansi persediaan pada



perusahaan manufaktur yang digunakan meliputi persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan komponen lain untuk diproduksi hingga barang jadi yang memiliki nilai jual. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan proses yang lebih panjang hingga barang siap untuk dijual. Lamanya proses pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi tersebut membuat auditor memerlukan waktu yang lebih panjang pula untuk melengkapi bukti audit terkait segala transaksi yang terjadi.

Berdasarkan fenomena diatas, diperlukan adanya penelitian yang mampu menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *audit delay*. Analisis terhadap faktor-faktor yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit diharapkan mampu menekan risiko terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Hal tersebut mampu membuat investor maupun *stakeholder* lainnya yang membutuhkan informasi terhadap laporan keuangan agar tetap menjadi sebuah informasi yang relevan. Selain itu, perusahaan mampu memberikan pengendalian agar dapat mengurangi terjadinya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi *audit delay* pada perusahaan publik bidang manufaktur yang terdaftar pada BEI. Faktor-faktor yang akan diuji pada penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP.

1.2 Motivasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Fenomena perusahaan melakukan keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan kepada publik menjadi topik dalam penelitian ini berdasarkan pengumuman yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia. Permasalahan yang terjadi menimbulkan kerugian bagi beberapa pihak. Perusahaan sebagai emiten pada BEI mendapatkan sanksi dan denda berdasarkan jangka waktu keterlambatan perusahaan dalam penyampaian laporan keuangan kepada publik. Para pengguna laporan keuangan yang membutuhkan informasi perusahaan terkena dampak akibat keterlambatan tersebut.

Pada hakikatnya, ketepatan waktu menjadi faktor penting agar informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan menjadi relevan. Informasi yang disajikan secara akurat dan tepat waktu akan lebih bermanfaat oleh pengguna laporan keuangan karena informasi yang terkandung mampu menunjukkan kinerja perusahaan selama periode laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan yang mengalami keterlambatan akan menjadi kurang relevan terhadap kondisi perusahaan. Informasi tersebut mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pengguna laporan keuangan. Hal tersebut mampu mengakibatkan hubungan kedua pihak dapat dirugikan akibat adanya kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta menguji faktor-faktor yang mampu memengaruhi jangka waktu penyelesaian laporan keuangan auditan (*audit delay*).

Penelitian ini menggunakan beberapa pengujian dengan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji regresi berganda dalam melakukan analisis pengembangan hipotesis penelitian menggunakan aplikasi SPSS 23.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan. Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas, opini audit, ukuran perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik terhadap jangka waktu penyelesaian laporan keuangan auditan (*audit delay*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi secara praktik maupun teori. Berikut kontribusi dari penelitian ini antara lain:

1.5.1 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini dapat memberi pendalaman pengetahuan, referensi dan kontribusi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan publik di Indonesia serta sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dapat dipelajari pada perkuliahan. Selain itu, penelitian ini mampu dijadikan bahan referensi kepada peneliti selanjutnya agar mampu mengoptimalkan faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik.

1.5.2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Profesi Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan membantu mengidentifikasi agar dapat membantu meningkatkan efisiensi dan

efektivitas proses audit. Oleh karena itu, dengan mengendalikan faktor-faktor yang dominan yang menyebabkan terjadinya *audit delay* dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, diharapkan lamanya *audit delay* dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat berkurang sebagai usaha mempercepat penerbitan laporan keuangan kepada publik.

b. Bagi Manajemen Perusahaan Emiten

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan membantu mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi waktu penyampaian laporan keuangan sehingga mampu mengurangi risiko terjadinya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan kepada publik.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*Agency Theory*) mendeskripsikan hubungan antara *agen* dan *principal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi merupakan suatu perjanjian dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agen* untuk membuat keputusan yang sesuai/ terbaik bagi *principal*. Menurut Schiff dan Lewin (1970) agen berada posisi memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*. Teori agensi menyatakan bahwa yang disebut *principal* adalah pemegang saham dan yang dimaksud dengan agen adalah para profesional atau manajemen yang dipercaya oleh *principal* untuk mengelola perusahaan (Pujiastuti, 2008). Merujuk *agency theory*, laporan keuangan disiapkan oleh manajemen sebagai pertanggungjawaban kepada prinsipal (Yushita, 2010).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan yakni prinsipal sebagai pengambilan keputusan. Informasi yang tidak lengkap dan penuh ketidakpastian akan memunculkan masalah hubungan agen di antara manajemen dengan prinsipal.

Hubungan kedua pihak dapat dirugikan akibat adanya kondisi asimetri informasi (*asymmetrical information*). Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi yang dimiliki agen dapat menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Hal ini mengakibatkan prinsipal tidak memiliki cukup informasi yang memadai untuk mengambil suatu keputusan.

Auditor bertindak sebagai salah satu pihak yang dapat menjembatani kepentingan pihak pemegang atau pemilik saham yakni *principal*. Auditor dapat melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yakni laporan keuangan tahunan. Informasi yang terdapat pada perusahaan akan dikumpulkan, dilakukan identifikasi, serta analisis yang lebih terinci oleh auditor sehingga dapat memberikan keputusan yang dapat membantu perusahaan untuk mengevaluasi kinerjanya.

2.1.2 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Menurut Etzioni (1975) teori kepatuhan berfokus pada hubungan antara pemegang kekuatan pada suatu organisasi dengan peserta yang berada tingkat bawah yang menjadi sasaran kekuatan organisasi. Peserta tingkat bawah adalah bawahan yang berperan secara formal atau informal pada suatu organisasi. Komponen utama teori kepatuhan adalah jenis kekuatan yang digunakan oleh organisasi dan jenis keterlibatan. Mayoritas organisasi dapat dikategorikan menjadi salah satu dari tiga hubungan yang kongruen dinamika: kepatuhan koersif, kepatuhan utilitarian, dan kepatuhan normatif.

1. Kekuatan koersif, menggunakan paksaan dan rasa takut untuk mengendalikan partisipan yang berada di level rendah.
2. Kekuatan utilitarian, menggunakan remunerasi atau penghargaan ekstrinsik untuk mengendalikan partisipan di level rendah.
3. Kekuatan normatif, mengendalikan melalui alokasi imbalan instrinsik, seperti pekerjaan yang menarik, identifikasi dengan tujuan, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Teori kepatuhan terhadap peraturan (*theory of regulatory compliance*) berkaitan dengan pentingnya mematuhi aturan atau peraturan (Fiene, 2016). Teori ini memiliki implikasi untuk semua pengembangan regulasi, peraturan, dan pengembangan standar bidang jasa dan ekonomi. Selain itu, teori ini berfungsi sebagai kebutuhan untuk pengawasan yang kurang lebih bersifat politis. Penekanan teori ini diungkapkan terhadap pemilihan aturan yang tepat daripada memiliki banyak aturan yang bersifat prediktif.

Regulasi dibuat untuk pihak – pihak yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi biasanya dikendalikan melalui pemantauan, pengawasan, dan penegakan hukum (Sutinen dan Kuperan, 1999). Regulasi yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) termasuk peraturan dan Undang-Undang Pasar Modal bersifat wajib dipatuhi untuk seluruh emiten yang tercatat pada Indonesia Stock Exchange (IDX). Pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 4 tentang pasar modal ditetapkan bahwa pembinaan, pengaturan, dan pengawasan dilaksanakan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dengan tujuan mewujudkan terciptanya kegiatan pasar modal yang teratur, wajar, dan efisien serta melindungi kepentingan



pemodal dan masyarakat. Sesuai dengan berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 bahwa peranan BAPEPAM digantikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 1 tentang pasar modal menetapkan prinsip keterbukaan adalah pedoman umum yang mensyaratkan emiten, perusahaan publik, dan pihak lain yang tunduk pada undang-undang ini untuk menginformasikan kepada masyarakat dalam waktu yang tepat seluruh informasi material mengenai usahanya atau efeknya yang dapat berpengaruh terhadap keputusan pemodal terhadap efek dimaksud dan atau harga dari efek tersebut. Kepatuhan untuk mempublikasikan informasi mengenai perusahaan kepada masyarakat dicatatkan pada laporan keuangan. Ketentuan penyampaian laporan keuangan diatur dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia KEP-00015/BEI/01-2021 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik. Peraturan tersebut menetapkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi yang terlibat dalam pasar modal untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai laporan auditor independen secara tepat waktu yakni paling lambat akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tahun tutup buku perusahaan.

2.1.3 Laporan Keuangan

Akuntansi digunakan pada setiap jenis organisasi bisnis untuk memroses seluruh informasi yang tersedia disusun pada ikhtisar pada laporan keuangan.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2016), definisi serta tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan sebagai dasar pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Pelaporan keuangan penting bagi suatu entitas bisnis hal ini dinyatakan oleh *IFRS Framework* bahwa laporan keuangan bertujuan umum yang dibuat dan disajikan (setidaknya) setiap tahun serta ditujukan pada kebutuhan akan informasi umum mengenai berbagai pemakai laporan keuangan (Harrison, 2011:32).

Komponen laporan keuangan yang lengkap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terdiri atas komponen-komponen berikut ini:

(1) Neraca; (2) Laporan Laba Rugi; (3) Laporan Perubahan Ekuitas; (4) Laporan Arus Kas; (5) Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan keuangan harus menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap disajikan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun penyajian tersebut tidak diharuskan oleh PSAK (PSAK No.1, par 10).

Laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang memiliki hubungan dengan dasar pengambilan keputusan terhadap informasi yang digunakan sehingga dapat bermanfaat bagi pemakai. Karakteristik kualitatif laporan keuangan berdasarkan PSAK Nomor 1 (IAI, 2009) adalah sebagai berikut:

1. Dapat dipahami

Laporan keuangan harus disajikan dengan baik dan sesuai standar agar pemakai informasi laporan keuangan tersebut bisa dengan mudah memahami laporan keuangan tersebut.

2. Relevan

Informasi dikatakan relevan apabila dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakai, yaitu dengan cara dapat berguna untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu. Relevansi informasi bermanfaat dalam hal memprediksi dan penegasan yang keduanya saling berkaitan satu sama lain

3. Keandalan

Informasi memiliki keandalan jika tidak memiliki atau bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan penyajiannya secara jujur (*faithfull representation*).

4. Dapat dibandingkan

Pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif.



Financial Accounting Standards Board (Hendriksen dan Van Breda, 2000:136) meringkaskan bahwa tujuan-tujuan pelaporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial mengambil keputusan rasional untuk investasi, kredit, dan yang serupa.
2. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi guna membantu investor dan kreditor dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial dalam menetapkan jumlah, waktu dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari dividen atau bunga dan hasil dari penjualan, penarikan, atau jatuh tempo surat berharga atau pinjaman.
3. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai sumber daya ekonomi dari satuan usaha, tuntutan terhadap sumber daya tersebut (kewajiban satuan usaha itu untuk mentransfer sumber daya ke satuan usaha lain dan modal pemilik) dan pengaruh transaksi, kejadian dan situasi yang mengubah sumberdaya dan tuntutannya pada sumberdaya tersebut.

2.1.4 Audit dan Standar Auditing

Auditing menurut *American Accounting Association* (AAA) merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan asersi-asersi tentang tindakan-tindakan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dan

kriteria yang ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna informasi tersebut.

Menurut Arens *et al.* (2015:24) auditing adalah proses pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan proses memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi dan tingkat kesesuaian antara tindakan ekonomi dengan standar yang ditetapkan, serta melaporkan kepada pihak yang membutuhkan, dimana auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Standar *auditing* merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggungjawab profesional audit atas laporan keuangan historis. Kualitas profesional yang telah diatur pada standar auditing mencakup pertimbangan melalui aspek kompetensi, independensi, persyaratan laporan, serta bukti. Standar auditing yang telah diterbitkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) telah diorganisasikan dengan standar auditing yang berlaku umum atau yang disebut *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS) yang dikeluarkan oleh *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA).

Sesuai dengan standar *auditing* telah dirinci pada Pernyataan Standar Auditing (PSA) Seksi 150 (IAPI, 2011: 150.1 & 150.2) telah dirinci menjadi tiga bagian yang dijadikan pedoman utama yang harus dilakukan akuntan publik dalam melaksanakan penugasan audit. Bagian pertama yakni standar umum yang berisi

kualifikasi auditor sebagai profesional yang memiliki kemampuan teknis serta memiliki sikap independen dalam melaksanakan audit. Bagian kedua yakni standar pekerjaan lapangan yang berisi bahwa auditor harus melakukan perencanaan audit serta memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan inspeksi dan konfirmasi agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat mengenai laporan keuangan yang diaudit. Bagian ketiga yakni standar pelaporan yang memuat bahwa laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan yang telah disajikan sesuai dengan prinsip yang berlaku umum serta memuat pernyataan pendapat audit mengenai laporan keuangan secara keseluruhan.

2.1.5 Audit Delay

Menurut penelitian Bamber *et al.* (1993) *audit delay* secara konvensional didefinisikan sebagai periode antara waktu laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan dari tanggal akhir tahun perusahaan hingga tanggal laporan audit. Ketepatan waktu mencerminkan kredibilitas dan kualitas informasi yang disajikan pada laporan keuangan. Semakin lama periode penundaan penerbitan laporan keuangan, maka relevansi dan keandalan laporan keuangan tersebut semakin diragukan (Syachrudin dan Nurlis, 2018)

Laporan keuangan berkala perusahaan yang terdaftar pada BEI wajib untuk menyampaikan kepada BAPEPAM disertai dengan laporan auditor independen kepada publik paling lambat akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tahun tutup buku terakhir sesuai dengan keputusan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia KEP-00015/BEI/01-2021 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan

berkala emiten atau perusahaan publik. Sesuai dengan peraturan tersebut, laporan keuangan yang disampaikan kepada publik harus melalui proses auditor independen.

Sesuai dengan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *audit delay* merupakan lamanya jumlah hari yang digunakan untuk melakukan penyelesaian laporan auditor independen setelah tahun tutup buku perusahaan. Oleh sebab itu, semakin banyak jumlah hari yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan laporan audit maka semakin besar pula kemungkinan semakin panjang waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian laporan keuangan auditan.

2.1.6 Faktor-faktor yang Memengaruhi Audit Delay

2.1.6.1 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas menjadi salah satu alat yang mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat efisiensi dan kinerja perusahaan menghasilkan imbal hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Penelitian Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dinilai membawa kabar baik atau *good news*.

Hasil penelitian Alkhatib & Marji (2012) menyimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangan akan mengalami keterlambatan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena laporan keuangannya mengandung *bad news*.

a. Indikator Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio pengembalian aset (*return on assets*), rasio pengembalian ekuitas (*return on equity*), rasio pengembalian penjualan (*return on sales*), margin laba kotor, margin laba bersih, pengembalian modal, pengembalian investasi, serta *earning per share*. Jenis-jenis rasio profitabilitas tersebut digunakan sebagai teknik penilaian untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Alkhatib dan Marji, 2012).

b. Pengukuran Rasio Profitabilitas

Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio/ ROA*) digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia. Indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini dengan *Return On Assets* (ROA) yakni rasio yang mengukur efektivitas laba bersih yang dihasilkan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.6.2 Solvabilitas

Rasio hutang terhadap ekuitas yang diukur dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan dinilai mampu mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan (Syachrudin dan Nusril, 2018). Semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan modal yang dimiliki. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bagi pihak luar karena perusahaan memiliki jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama. Penelitian Modugu dan Emmanuel (2012) menyatakan bahwa perusahaan dapat melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit lebih cepat untuk meyakinkan pemegang ekuitas yakni para investor sehingga dapat mengurangi premi risiko dalam tingkat pengembalian atas ekuitas atau investasi yang dimiliki.

a. Indikator Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas dapat diukur menggunakan *debt to equity*, *long term debt*, dan *debt to assets*. Indikator dari rasio tersebut dapat mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Hal tersebut digambarkan dengan membandingkan proporsi antara besarnya liabilitas dengan modal ataupun aset yang dimiliki oleh perusahaan.

b. Pengukuran Rasio Solvabilitas

Rasio hutang modal (*Debt to Equity Ratio/ DER*) merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dengan modal yang ada. Adapun rumus *debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Equity (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.6.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mungkin dapat mempengaruhi *audit delay*. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas, dan intensitas transaksi perusahaan yang akan berpengaruh terhadap waktu pelaporan kepada publik. Perusahaan manufaktur dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kompleksitas operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan jasa maupun perusahaan dagang,

Menurut penelitian Alkhatib & Marji (2012) perusahaan besar diharapkan mendapatkan jasa audit yang berkualitas tinggi. Layanan audit yang memiliki kualitas tinggi biasanya lebih banyak memakan waktu karena mengaudit laporan tahunan perusahaan dinilai lebih rumit. Oleh karena itu, perusahaan telah mengalokasikan dana yang lebih besar untuk membayar *audit fees* dikaitkan dengan biaya agensi. Selain itu, manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi *audit delay* dan penundaan laporan keuangan disebabkan karena

perusahaan besar diawasi secara ketat oleh para investor, analis keuangan, dan agen regulator.

Indikator yang digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan yakni total aset dari suatu perusahaan. Total aset dinilai memiliki kemampuan dalam mempresentasikan karakteristik keuangan suatu perusahaan. Tingkat total aset yang tinggi menunjukkan kelebihan sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasi dalam memperoleh laba. Oleh karena itu, total aset dijadikan sebagai indikator skala dalam pengukuran perusahaan.

2.1.6.4 Opini Audit

Auditor akan memberikan pernyataan opini yang memuat pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan pada akhir pemeriksaan audit. Laporan audit yang memuat laporan keuangan yang berisi laporan posisi keuangan, laba-rugi, perubahan ekuitas, arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi tambahan berupa lampiran mengenai perincian pos-pos yang penting. Penelitian Aditya dan Anisykurlillah (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) akan mengurangi risiko *audit delay* dan perusahaan yang dengan opini selain *unqualified* maka risiko terjadi *audit delay* lebih besar daripada perusahaan yang mendapat opini *unqualified*.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29 SA Seksi 508) per 31 Maret 2011 menyebutkan lima jenis pendapat akuntan, yaitu: Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified*

opininon with explanatory language), Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*), Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*). Laporan auditor akan memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut.

2.1.6.5 Reputasi KAP

Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 1 tentang jasa akuntan publik menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Menurut penelitian Al-Ajmi (2008) menyebutkan bahwa pengguna laporan perusahaan menganggap ketepatan waktu sebagai salah satu faktor penentu kualitas audit. Oleh karena itu, perusahaan lebih banyak memilih untuk menggunakan firma audit yang memiliki sumber daya yang besar dengan staf yang lebih berkualitas dalam menjaga reputasi perusahaan. Menurut Arens *et. al* (2015:35) reputasi KAP terbagi menjadi 4 kategori:

1. Kantor Akuntan Publik Internasional “*Big Four*”

Kantor Akuntan Publik Internasional “*Big Four*” dikategorikan sebagai berikut:

- a. KAP *Deloitte Touche Thomatsu* (Deloitte)
- b. KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC)
- c. KAP *Ernst & Young* (E&Y)
- d. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG)

Keempat kantor tersebut memiliki cabang kerjasama di seluruh dunia. Hampir semua perusahaan besar baik di Indonesia maupun dunia serta banyak perusahaan yang lebih kecil.

2. Kantor Akuntan Publik Nasional

Kantor Akuntan Publik dikatakan bertaraf nasional karena memiliki cabang pada sebagian besar kota utama. Kantor-kantor ini berukuran besar namun jauh lebih kecil dari kantor *big four*. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor-kantor di negara lain sehingga mempunyai kemampuan bertaraf internasional untuk bersaing secara langsung mendapatkan klien.

3. Kantor Akuntan Publik Regional dan Kantor Lokal Besar

Kantor akuntan publik regional merupakan kantor yang memiliki kurang dari 100 orang dalam staf profesional. Sebagian besar hanya memiliki satu kantor dan melayani klien-klien dalam jarak yang tidak begitu jauh. Beberapa kantor regional dan kantor lokal besar berafiliasi dengan asosiasi KAP guna berbagai sumber daya untuk hal-hal seperti informasi teknis dan pendidikan berkelanjutan.

4. Kantor Lokal Kecil

Sebagian besar kantor akuntan publik yang mempunyai kurang dari 25 tenaga ahli profesional pada satu cabang. KAP ini melakukan audit dan jasa-jasa terkait usaha kecil dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki kepentingan untuk kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil



tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien-kliennya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* serta ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan publik telah banyak dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dilakukan di Indonesia maupun di negara-negara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015)	Variabel Dependen: <i>Audit delay</i> Variabel Independen: Ukuran kantor akuntan publik, Ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, dan Opini audit.	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2010 sampai 2012.	Ukuran kantor akuntan publik, laba/rugi operasi, dan opini audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .

2.	Aditya dan Anisykurlillah (2014)	<p>Variabel</p> <p>Dependen: <i>Audit delay</i></p> <p>Variabel</p> <p>Independen: Ukuran perusahaan, Laba, Opini audit, dan Ukuran kantor akuntan publik.</p>	<p>Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2010 sampai 2013.</p>	<p>Variabel laba dan opini audit berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Variabel ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>
3.	Putra dan Romanus (2017)	<p>Variabel</p> <p>Dependen: <i>Audit Delay</i></p> <p>Variabel</p> <p>Independen: Ukuran perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Solvabilitas, <i>Auditor switching</i>, dan Opini audit.</p>	<p>Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar dalam BEL tahun 2011 sampai 2015.</p>	<p>Variabel ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik solvabilitas, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Variabel <i>auditor switching</i> berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>

4.	Syachrudin dan Nurlis (2018)	<p>Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i></p> <p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran KAP.</p>	<p>Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar dalam BEI tahun 2012 sampai 2015.</p>	<p>Variabel ukuran perusahaan, opini audit, Solvabilitas, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>
5.	Alkhatib & Marji (2012)	<p>Variabel Dependen: <i>Audit Timeliness</i></p> <p>Variabel Independen: Ukuran Kantor akuntan Publik, Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, <i>Leverage</i></p>	<p>Perusahaan yang terdaftar dalam Jordanian Stock Exchange periode tahun 2010</p>	<p>Leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> pada tahun penelitian. Ukuran Kantor akuntan Publik, Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p>

Sumber: Dirangsum dari berbagai sumber jurnal



2.3 Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Pada penelitian ini, teori agensi mendeskripsikan bahwa kepentingan antara kepemilikan atau pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) dapat berpotensi terjadi sebuah konflik akibat adanya kondisi asimetri informasi (*asymmetrical information*). Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi yang dimiliki agen dapat menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Selain itu, berdasarkan teori kepatuhan informasi keuangan perusahaan juga wajib dilaporkan kepada publik sesuai kebijakan yang diatur oleh bursa efek Indonesia.

Penyediaan informasi keuangan secara akurat dan tepat waktu mampu mempresentasikan kondisi perusahaan. Informasi keuangan tersebut dilampirkan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan setiap periode sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap publik. Pemantauan serta pengawasan yang dilakukan oleh auditor sebagai pihak yang dapat menjembatani kepentingan antara pemilik dengan manajemen agar informasi yang terdapat pada laporan keuangan telah disajikan dengan standar akuntansi yang berlaku.

Jangka waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penyelesaian laporan auditor independen setelah tahun tutup buku perusahaan disebut sebagai *audit delay*. *Audit delay* memungkinkan memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi lamanya proses audit berdasarkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan

auditan yakni profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi kantor akuntan publik.

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas merupakan indikator untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi keuntungan atau laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat efisiensi dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan imbal hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan.

Perusahaan yang mengumumkan laba atau tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan tersebut membawa kabar baik bagi publik dan pihak yang berkepentingan sehingga perusahaan akan secepatnya untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio *return on assets* (ROA) dengan membandingkan laba yang diterima dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Indikator ROA juga didukung oleh penelitian Rochmah (2014) yang membuktikan bahwa perolehan laba dengan menggunakan efisiensi penggunaan aset dan sumber daya dalam operasinya.

Perusahaan yang menerima keuntungan tinggi cenderung akan menerbitkan laporan keuangan tepat waktu karena memberikan sinyal positif kepada publik.

Namun sebaliknya, ketika perusahaan mendapatkan rasio profitabilitas yang rendah atau mengalami kerugian maka laporan keuangan tersebut memuat kabar buruk bagi publik sehingga perusahaan memilih untuk menunda mengumumkan laporan keuangan kepada publik. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Al-ajmi (2012)

menyatakan bahwa kabar baik dan buruk merupakan faktor yang menentukan periode *audit lag* dan periode publikasi. Informasi dalam laporan keuangan memungkinkan untuk menambah nilai bagi investor yang dapat memengaruhi keputusan investasi terhadap suatu perusahaan. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan lebih awal akan mengindikasikan informasi bersifat berita positif (*good news*) mengenai kinerja perusahaan dan sebaliknya.

Penelitian Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015) membuktikan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan yang mendapatkan laba akan cenderung melaporkan laporan keuangan lebih cepat dari perusahaan yang mengalami kerugian. Berdasarkan alasan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Seluruh kewajiban yang dimiliki perusahaan dapat dikelola sehingga mampu menghasilkan tingkat pengembalian. Penelitian Syachrudin dan Nusril (2018) menggunakan rasio hutang terhadap ekuitas yang diukur dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan karena dinilai mampu mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan. Semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan modal yang

dimiliki. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bagi pihak luar karena perusahaan memiliki jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama.

Penelitian Modugu dan Emmanuel (2012) menyatakan bahwa perusahaan dapat melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit lebih cepat untuk meyakinkan pemegang ekuitas yakni para investor sehingga dapat mengurangi premi risiko dalam tingkat pengembalian atas ekuitas atau investasi yang dimiliki.

Setiap perusahaan memiliki *debt to equity ratio* yang berbeda-beda, hal ini dapat terjadi dikarenakan karakteristik bisnis dan kemampuan mengelola neraca yang dimiliki pada setiap perusahaan.

Besaran nilai dari rasio *debt to equity* yang semakin tinggi menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan total modal perusahaan. Hal ini berdampak pada waktu audit yang lebih lama karena mengharapkan layanan prosedur audit yang berstandar tinggi melalui perekrutan kantor akuntan publik yang berkualitas tinggi (Alkhatib dan Marji, 2012). Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *debt to equity* dapat mempengaruhi semakin lama proses *audit delay*. Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H₂ : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

2.3.3 Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Menurut Jogiyanto (2007:282) ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva

tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Nilai total aset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel aset dinyatakan menjadi logaritma aset (Log aset atau Ln aset total).

Perusahaan dengan skala yang besar akan lebih konsisten untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan perusahaan besar diawasi secara ketat oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi dalam laporan keuangan sehingga manajemen akan memberikan insentif untuk mengurangi penundaan pelaporan laporan keuangan terhadap publik. Sejalan dengan penelitian Alkhatib & Marji (2012) menyatakan bahwa perusahaan besar diharapkan untuk menerima kualitas jasa audit yang paling baik dikarenakan proses audit pada perusahaan dengan skala besar memiliki laporan tahunan yang lebih rumit. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dapat meminimalisasi adanya *audit delay*. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_3 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3.4 Opini Audit terhadap *Audit Delay*

Hasil akhir dari prosedur pemeriksaan audit yakni laporan audit yang diterbitkan oleh auditor. Laporan audit memuat laporan keuangan yang berisi laporan posisi keuangan, laba-rugi, perubahan ekuitas, arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi tambahan berupa lampiran mengenai perincian pos-pos yang penting. Selain laporan keuangan, laporan audit juga melampirkan lembar

opini yang memuat pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan. Penelitian Aditya dan Anisykurlillah (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis opini auditor dengan *audit delay*. Perusahaan yang menerima *qualified opinion* akan membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam proses audit dibandingkan perusahaan yang mendapat *unqualified opinion*. Hal ini dikarenakan auditor memerlukan tambahan waktu dalam prosedur audit untuk bernegosiasi dengan manajemen menerima *qualified opinion* menghilangkan ketidakpastian atau ketidaksepakatan kualifikasi audit dalam perusahaan.

Prosedur akuntansi perusahaan yang tidak sejalan dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) membuat auditor lebih teliti dalam melakukan pengujian secara beberapa kali sehingga memerlukan waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, perusahaan yang mendapat *unqualified opinion* cenderung akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada publik. Pada penelitian ini, jenis opini audit terbagi menjadi dua yakni opini tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dan opini dengan pengecualian (*qualified opinion*). Berdasarkan alasan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H₄ : Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3.5 Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*

Kantor Akuntan Publik (KAP) sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 1 tentang jasa akuntan publik menyebutkan bahwa badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Menurut Kartika (2011) auditor yang

berpengalaman umumnya memiliki intuisi yang lebih baik dalam mendeteksi suatu ketidakwajaran. Reputasi kantor akuntan publik yang lebih baik pada umumnya

dipercaya dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih efektif, memiliki fleksibilitas yang baik dalam menyelesaikan proses audit, serta didukung oleh kompetensi,

keahlian, dan kemampuan dari auditor jika dibandingkan dengan kantor akuntan publik dengan reputasi yang lebih rendah. Menurut penelitian MarhaYaacob &

Che-Ahmad (2012) serta Al-Ajmi (2008) KAP yang termasuk *big four* mampu mengurangi terjadinya *audit delay* dikarenakan KAP *big four* memiliki pemahaman

tentang IFRS dan pengetahuan teknis serta tenaga kerja yang telah memenuhi syarat dibandingkan dengan rekan kerja yang memiliki sumber daya dan pemahaman

berbasis IFRS yang kurang memadai. Reputasi KAP dibedakan dengan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi *big four* (*Non-big four*).

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin besar reputasi KAP dipercaya dapat mempercepat waktu yang dibutuhkan proses audit

karena memiliki kompetensi, keahlian, dan kemampuan yang dimiliki oleh auditor.

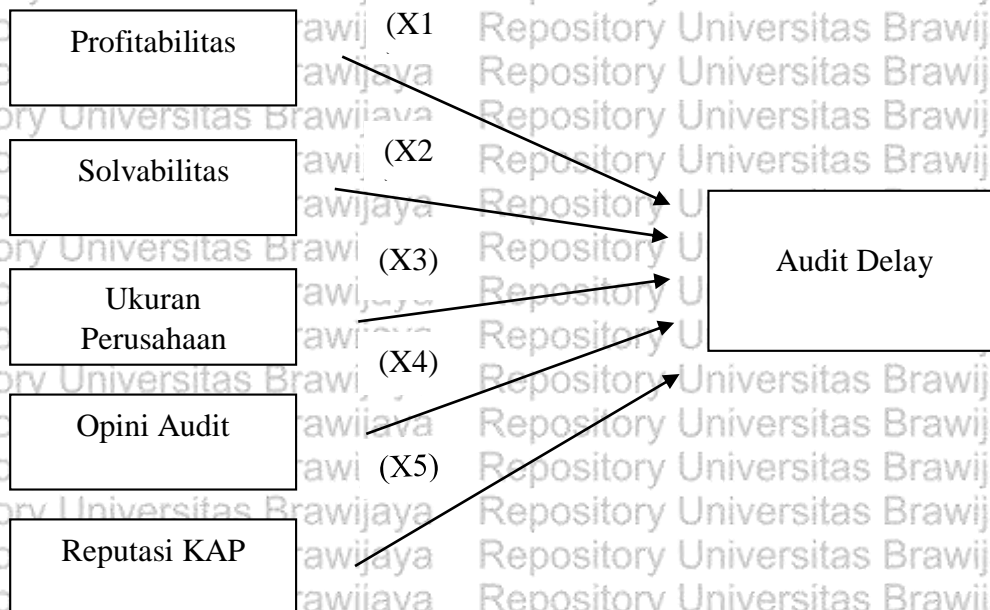
Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H₅ : Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.4 Gambar atau Bagan Rerangka Teoritis

Berdasarkan penjelasan Rerangka Teoritis dan pengembangan Hipotesis, maka gambar atau bagan atas rerangka teoritis tersebut adalah:

Gambar 2. 1 Bagan Rerangka Teoritis





BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Data Penelitian dan Sumbernya

3.1.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian empiris dengan mengumpulkan data pada laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh subjek yang diteliti. Subjek penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay yang terjadi pada perusahaan sektor manufaktur di BEI.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Alkhatib & Marji (2012) yang berjudul “Audit reports timeliness: Empirical evidence from Jordan.” yang menguji pengaruh variabel ukuran kantor akuntan publik, ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, leverage terhadap variabel *audit timeliness*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian serta variabel penelitian. Objek pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 sedangkan objek pada penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam Jordanian Stock Exchange tahun 2010. Penelitian ini berkontribusi dengan menambahkan variabel opini audit yang belum dipertimbangkan dalam penelitian Alkhatib & Marji (2012).

Data yang diambil untuk penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang diperoleh oleh peneliti telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain dalam hal ini situs resmi Bursa Efek Indonesia serta situs resmi perusahaan. Penelitian ini membutuhkan data dari laporan keuangan yang telah diaudit perusahaan sektor manufaktur.

3.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi dokumen. Metode studi dokumen digunakan dalam penelitian ini karena peneliti menggunakan data/dokumen yang telah tersedia untuk digunakan sebagai bahan analisis. Data/dokumen yang telah dikumpulkan berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit akan dilakukan analisis serta pengujian oleh peneliti.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI selama tahun 2019. Peneliti memilih perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI sebagai populasi karena perusahaan manufaktur memiliki karakteristik dalam menyajikan laporan keuangan yang lebih kompleks dari perusahaan dagang maupun jasa. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan mentah hingga produk jadi. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur memiliki komponen persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, serta persediaan barang jadi yang tidak dimiliki pada perusahaan jasa maupun dagang. Perusahaan sektor manufaktur dikategorikan

oleh BEI mencakup tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Klasifikasi tersebut mengacu pada klasifikasi yang dilakukan oleh Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA).

3.2.2 Sampel dan Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan sampel yang representatif adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan bergerak di bidang manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019.
2. Laporan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam mata uang Rupiah.
3. Laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mencantumkan laporan auditor independen.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh hasil pengambilan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Hasil Pemilihan Sampel Penelitian

Nomor	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2019.	182
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah.	(30)
3.	Perusahaan manufaktur yang belum mencantumkan laporan auditor independen.	(7)
4.	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	145

Sumber: Lampiran

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu *audit delay* dan lima variabel independen yaitu profitabilitas, solvabilitas, opini audit, ukuran perusahaan, serta reputasi Kantor Akuntan Publik.

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama penelitian. Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan merupakan *audit delay* (ADLY). *Audit delay* didefinisikan sebagai jumlah hari dari akhir tahun sampai saat auditor menandatangani laporan setelah membuat opini mengenai akun atas perusahaan (Al-Ajmi, 2008). Tanggal tanda tangan opini diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan yang termasuk ke dalam sampel penelitian. Pengukuran variabel dependen dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal laporan audit} - \text{Tanggal tutup buku laporan keuangan}$$

3.3.2 Variabel Independen (X)

Pada penelitian ini, variabel independen merupakan faktor-faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi terjadinya *audit delay*. Variabel independen pada penelitian ini terdiri atas profitabilitas, solvabilitas, opini audit, ukuran perusahaan, serta reputasi Kantor Akuntan Publik.

1. Profitabilitas (*Return On Assets*)

Profitabilitas menggambarkan efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Apadore dan Noor, 2013). Rasio *Return On Assets* dapat diformulasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio } \textit{Return On Assets} \text{ (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Solvabilitas (*DER*)

Solvabilitas dapat menunjukkan mengukur kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya (Modugu dan Emmanuel, 2012). Rasio *Debt to Equity* dapat diformulasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio } \textit{Debt to Equity} \text{ (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Opini Audit (*OPN*)

Laporan keuangan yang telah diaudit merupakan alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kesimpulan mengenai laporan keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pendapat auditor sangat penting bagi perusahaan maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan hasil dari laporan keuangan auditan (Yulianti, 2011). Opini audit yang diterima oleh perusahaan merupakan hasil akhir dari prosedur pemeriksaan audit yakni laporan audit yang diterbitkan oleh auditor. Variabel opini audit diukur menggunakan variabel *dummy*, yakni kategori *dummy* 1 untuk laporan keuangan dengan pendapat wajar tanpa

pengecualian (*unqualified opinion*) dan *dummy* 0 untuk laporan keuangan yang mendapatkan selain pendapat wajar tanpa pengecualian. Penggunaan model ini sesuai dengan penelitian Che-Ahmad dan Abidin (2008).

4. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain diukur menggunakan logaritma natural total aset (\ln total aset) yang dimiliki perusahaan (Alkhatib dan Marji, 2012). Pengukuran skala perusahaan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln (\text{Aset Total})$$

5. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik (KAP) sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 1 tentang jasa akuntan publik menyebutkan bahwa badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Variabel reputasi KAP ini diukur menggunakan variabel *dummy*, yakni kategori *dummy* 1 untuk perusahaan yang menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *the big four* dan *dummy* 0 untuk perusahaan yang tidak menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *the big four*. Penggunaan model ini sesuai dengan penelitian Alkhatib & Marji (2012) menyebutkan kualitas auditor yang berasal dari KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang lebih baik daripada auditor yang berasal dari KAP *Non Big Four*.

3.4 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh variabel profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan opini audit, dan reputasi Kantor Akuntan publik terhadap *audit delay*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 23 (*Statistical Package for Social Science*) sebagai instrumen penelitian. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen.

Terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan teknik analisis regresi berganda yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji ketepatan model (uji F), uji koefisien determinasi (R), dan uji signifikansi variabel (uji t).

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menguji serta menjelaskan karakteristik dari data-data yang akan diteliti (Chandrarin, 2017:139). Hasil analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan ringkas mengenai suatu peristiwa atau keadaan sehingga dapat ditarik makna tertentu. Statistik deskriptif membahas *mean*, *median*, *modus*, serta perhitungan yang sederhana.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas Residual

Uji Normalitas Residual digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi dapat dikatakan baik jika memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Metode yang digunakan adalah metode grafik dan analisis statistik. Metode grafik yaitu dengan melihat persebaran data pada sumber diagonal pada grafik normal *P-P Plot of Regression Standarized*. Sebagai dasar pengambilan keputusan, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut telah normal (Priyatno, 2014:151). Pada analisis statistik, uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Apabila hasil pengujian menunjukkan signifikansi lebih dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka data residual dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Apabila hasil pengujian normalitas residual menunjukkan data dinyatakan tidak berdistribusi normal, hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan metode *bootstrap*. Metode *bootstrap* digunakan untuk mengestimasi suatu distribusi populasi dengan teknik penyampelan ulang (*resampling*) dari hasil sebuah sampel asli. Maka dengan melakukan *resampling* pada data maka kriteria kenormalan dapat terpenuhi, karena hal ini sesuai dengan dalil limit pusat yang mengatakan bahwa semakin besar sampel maka, statistik akan mendekati distribusi data normal (Solimun *et al.*, 2017).

3.4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas artinya menguji antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan atau korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya (Priyatno, 2014:153). Indikator untuk mendeteksi dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Sebaliknya, apabila nilai *Tolerance* $< 0,10$ dan nilai *VIF* > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2013:107). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat korelasi antara residual periode t dan periode $t-1$. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan Nilai Durbin-Watson (DW test) sebagai indikator pengambilan keputusan. Keputusan uji autokorelasi menurut Ghozali (2013:108) diambil dengan kriteria sebagai berikut:

1. $0 < d < d_l$, terdapat autokorelasi positif

2. $dl \leq d \leq du$, hasil tidak dapat disimpulkan
3. $(4 - dl) < d < 4$, terdapat autokorelasi negatif
4. $(4 - du) \leq d \leq (4 - dl)$, hasil tidak dapat disimpulkan
5. $du < d < (4 + du)$, tidak ada autokorelasi

3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis apakah terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. (Ghozali, 2013:134). Menurut Priyatno (2014:156) model regresi dikatakan baik atau dapat diterima jika hasil pada pengujian menunjukkan tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan melakukan regresi antara variabel independen dengan nilai absolut residual (ABS_RES). Apabila nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 (Sig. > 0,05) nilai absolut maka model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

3.4.3 Analisis Regresi Berganda

3.4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menjelaskan variasi dari variabel dependen yang bernilai antara nol dan satu (Ghozali, 2013:95). Nilai R^2 yang kecil menunjukkan terbatasnya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu

menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Pada penelitian ini, uji koefisiensi determinasi menggunakan nilai *adjusted R²*. Nilai *adjusted R²* akan berubah seiring bertambah atau berkurangnya variabel independen dalam model regresi. Apabila terdapat nilai *adjusted R²* bernilai negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol.

3.4.3.2 Uji Ketepatan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi atas regresi secara simultan atau disebut dengan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap regresi yang diobservasi atau diestimasi (Ghozali, 2013:96). Keputusan diambil apabila nilai F statistik kurang dari tingkat kepercayaan 0,05 ($< 0,05$), maka seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara simultan. Namun, apabila nilai F statistik lebih dari 0,05 ($> 0,05$) dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3.4.3.3 Uji Signifikasi Variabel (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013:97). Keputusan diambil dengan membandingkan nilai signifikansi pada setiap variabel. Apabila nilai signifikansi atau *p-value* $< 0,05$, maka variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019. Proses pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Setelah melalui proses pengambilan sampel, terdapat 182 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI selama tahun 2019. Dari jumlah tersebut terdapat data yang tidak dimasukkan ke dalam sampel karena 30 perusahaan pada laporan keuangan tidak menggunakan mata uang rupiah serta 7 perusahaan manufaktur belum mencantumkan laporan keuangan independen. Sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini berjumlah 145 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

4.2 Penyajian Hasil Pengujian Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Analisis deskriptif menjelaskan mengenai penggambaran tentang statistik data seperti *mean*, *median*, *sum*, *standar deviasi*, *variance*, *range*, serta untuk mengukur distribusi data pada setiap variabel-variabel dalam penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi jumlah data penelitian, nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, serta standar deviasi yang dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
ROA	145	-1,370	0,607	0,038	0,154
DER	145	-2,127	786,931	6,727	65,288
LnSIZE	145	21,349	34,368	28,174	1,784
ADLY	145	29	188	97,140	32,407

Sumber: Data diolah

4.2.1.1 Variabel Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.2, variabel profitabilitas dinilai menggunakan ROA memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 0,038.

Berdasarkan olahan data sampel ditemukan sebanyak 64 perusahaan dari 145 total sampel perusahaan manufaktur memiliki nilai ROA diatas rata-rata perusahaan manufaktur. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 memiliki efisiensi dalam menghasilkan laba bersih cukup tinggi dengan rata-rata sebesar 3,8% dari penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai standar deviasi untuk ROA sebesar 0,154 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata ROA. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa variabilitas data ROA kecil.

PT. Magna Investama Mandiri memiliki nilai ROA paling kecil sebesar -1,370 dari 145 perusahaan sampel. Nilai negatif pada rasio ini dikarenakan perusahaan ini mengalami kerugian sebesar -Rp 121,648,352,901,- dibandingkan dengan total aset yang dimiliki sebesar Rp 88,838,496,383,-. Nilai ROA paling tinggi diperoleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food sebesar 0,610. Hal tersebut menjadikan PT. Tiga Pilar

Sejahtera Food sebagai perusahaan yang memiliki kemampuan paling efisien dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset dibandingkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019.

4.2.1.2 Variabel Solvabilitas (DER)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.2, variabel solvabilitas dinilai menggunakan DER memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 6,727. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 memiliki jumlah hutang atau liabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah modal atau ekuitas yang dimiliki. Tingginya nilai DER mengindikasikan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka panjang atau yang disebut dengan *Insovable*. Nilai standar deviasi untuk DER sebesar 65,288 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata DER, sehingga dapat dikatakan bahwa keragaman data DER cukup tinggi.

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food memiliki nilai DER paling kecil sebesar -2,130. Koefisien bernilai negatif dikarenakan jumlah hutang pada perusahaan sebesar Rp 3,526,819,000,000,- sedangkan total ekuitas yang dimiliki perusahaan bernilai negatif sebesar -Rp 1,657,853,000,000,-. Jumlah ekuitas pada tahun tersebut bernilai negatif dikarenakan adanya saldo laba defisit dari kerugian tahun sebelumnya. Nilai DER paling tinggi diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri sebesar 786,93. Hal tersebut dikarenakan perbandingan antara jumlah hutang yang dimiliki cukup besar yakni Rp 1,723,459,522,731,- dibandingkan dengan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 2,190,102,147,-. Tingginya nilai DER

menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber pendanaan berasal dari hutang yang tinggi dikarenakan pada tahun 2019, perusahaan melakukan penambahan pinjaman dari pihak terafiliasi.

4.2.1.3 Variabel Ukuran Perusahaan (LnSize)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.2, variabel ukuran perusahaan dinilai menggunakan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 28,174 atau sebesar Rp 15.024.128.403.323,-. Berdasarkan data sampel ditemukan sebanyak 124 perusahaan dari 145 total sampel perusahaan manufaktur memiliki total aset di atas rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 memiliki total aset cukup tinggi sehingga mampu dikategorikan sebagai perusahaan berukuran besar. Nilai standar deviasi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 1,784 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata variabel ukuran perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa keragaman data ukuran perusahaan kecil.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food memiliki nilai logaritma total aset paling kecil yaitu 21,349 atau sebesar Rp 1.868.966.000,-. Jumlah aset tersebut dapat dikategorikan paling rendah dibandingkan dengan 145 perusahaan sampel. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai logaritma total aset paling tinggi diperoleh PT Trinitan Metals and Minerals yaitu 34,368 atau sebesar Rp

842.614.668.686.000,-. Hal tersebut dikarenakan jumlah aset yang dimiliki cukup besar dibandingkan rata-rata jumlah aset yang dimiliki perusahaan sampel.

4.2.1.4 Variabel Audit Delay (ADLY)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.2, variabel *audit delay* dihitung berdasarkan jumlah hari dari tanggal tutup buku laporan keuangan hingga memiliki nilai rata-rata sebesar 97,140. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan tidak sesuai dengan jangka waktu yang diberikan BEI dalam melaporkan laporan keuangan yaitu 90 hari. Perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian rata-rata mengalami keterlambatan. Sebanyak 53 perusahaan dari 145 perusahaan sampel mengalami keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada publik.

PT Steadfast Marine memiliki jangka waktu paling panjang dalam menyampaikan laporan keuangan yaitu selama 188 hari. Hasil pengujian statistik deskriptif pada data sampel menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia merupakan perusahaan yang membutuhkan waktu penyelesaian laporan keuangan beserta laporan audit paling cepat yaitu selama 29 hari dibandingkan dengan perusahaan sampel.

4.2.1.5. Variabel Opini Audit

Variabel opini audit dibedakan atas opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yang diberi kode 1 dan opini selain wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*) yang diberi kode 0. Berdasarkan analisis deskriptif frekuensi

pada variabel opini audit yang dapat dilihat pada Tabel 4.2 bahwa sebesar 145 dari jumlah sampel yang diteliti atau sebanyak 140 sampel atau 96,6 persen mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Sebanyak 5 dari jumlah sampel atau 3,4 persen sampel mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*).

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Variabel Opini Audit

Opini Audit	Frekuensi	Persentase
Opini Wajar Tanpa Pengecualian	140	96,6
Opini Selain Wajar Tanpa Pengecualian	5	3,4
Total	145	100

Sumber: Data Diolah

4.2.1.6 Variabel Reputasi KAP

Variabel reputasi KAP juga dibedakan atas perusahaan yang menggunakan KAP big-4 yang diberi kode 1 dan perusahaan yang menggunakan selain KAP big-4 (Non big-4) diberi kode 0. Berdasarkan analisis deskriptif frekuensi pada variabel reputasi KAP yang dapat dilihat pada Tabel 4.3 bahwa sebesar 24,1 persen dari jumlah sampel yang diteliti atau sebanyak 35 sampel diaudit oleh KAP *big 4*. Sebanyak 75,9 persen dari jumlah sampel atau 110 sampel menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur diaudit oleh KAP Non *big 4*.

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Variabel Reputasi KAP

Kantor Akuntan Publik	Frekuensi	Persentase
<i>Big 4</i>	36	24,8
<i>Non Big 4</i>	109	75,2
Total	145	100

Sumber: Data Diolah

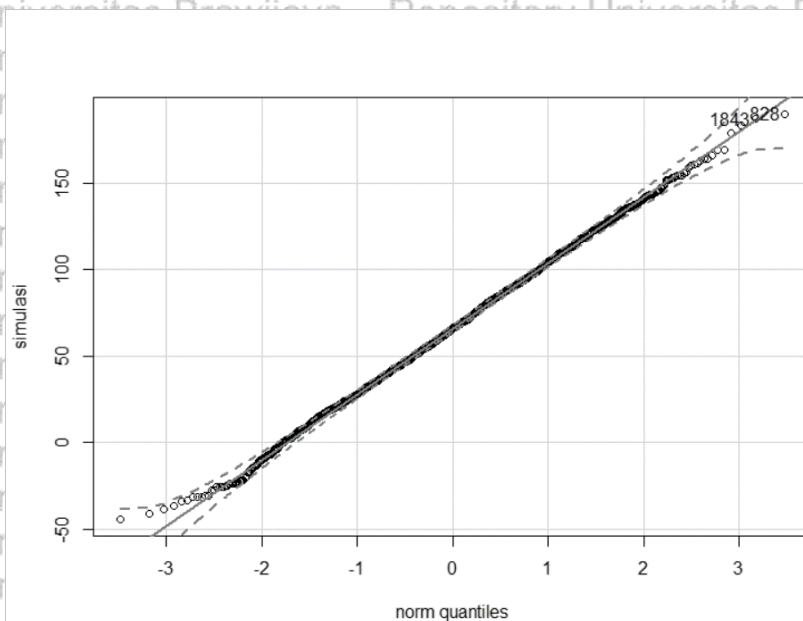
4.2.2 Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linier agar model regresi menghasilkan nilai yang tidak bias atau *Best Linier Unbiased Estimation* (BLUE). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian data penelitian dilakukan dengan menggunakan *software IBM Statistic SPSS 23*.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis persebaran data. Data harus berdistribusi secara normal agar data dapat diolah lebih lanjut. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji normal plot/ P-P Plot. Hasil uji P-P plot residual berupa analisis grafik yang dapat dilihat pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot



Sumber: Data diolah

Hasil pengujian distribusi normal dengan grafik P-P Plot menunjukkan galat menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Oleh karena itu, keputusan untuk asumsi normalitas pada penelitian ini dapat dinyatakan data berdistribusi normal dan asumsi sudah terpenuhi.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara masing-masing variabel independen. Pada penelitian ini, alat statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah *Variance Inflation Factor* (VIF). Hubungan antara variabel-variabel bebas dapat dikatakan terdapat multikolinieritas atau terdapat korelasi linier antar variabel bebas lainnya apabila nilai $VIF \geq 10$. Selain itu, nilai *tolerance* dapat menjadi tolak ukur

dalam menentukan adanya multikolinieritas apabila nilai *tolerance* $> 0,1$. Berikut merupakan *output* yang dihasilkan yang dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Coefficients	
	<i>Tolerance</i>	VIF
ROA	0,919	1,088
DER	0,983	1,018
SIZE	0,798	1,253
OPN	0,881	1,135
KAP	0,844	1,185

Dependent Variable: ADLY

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas yang ditunjukkan dalam Tabel 4.6, dapat disimpulkan hasil setiap variabel bebas bahwa Profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA) menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,919 dan nilai VIF sebesar 1,088. Rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt on equity ratio* (DER) menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,983 dan nilai VIF sebesar 1,018.

Rasio ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,798 dan nilai VIF sebesar 1,253. Opini audit (OPN) menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,881 dan nilai VIF sebesar 1,135. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,844 dan nilai VIF sebesar 1,185.

Hasil untuk keseluruhan variabel menunjukkan nilai VIF kurang dari 10 (VIF < 10) dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 (*tolerance* $> 0,1$). Hal ini dapat disimpulkan

bahwa variabel bebas tidak terjadi adanya multikolinieritas. Hal ini menunjukkan asumsi multikolinieritas dapat terpenuhi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis nilai varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Keputusan hasil pengamatan dapat dideteksi dengan menggunakan kriteria apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 dapat dikatakan bahwa data terbebas dari heterokedastisitas. Hasil pengujian uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4. 5 Hasil Pengujian Heterokedastisitas
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficient		Standar Koefisien	Statistik t	Signifikansi
	B	Standar Kesalahan	Beta		
(Constant)	-3,751	25,294		-0,148	0,882
ROA	-14,292	10,097	-0,123	-1,415	0,159
DER	-0,034	0,023	-0,122	-1,453	0,149
SIZE	0,934	0,939	0,093	0,995	0,322
OPN	2,088	8,705	0,021	0,240	0,811
KAP	1,129	3,757	0,027	0,301	0,764

Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian heterokedastisitas yang ditunjukkan dalam Tabel 4.5, dapat disimpulkan hasil setiap variabel bebas pada penelitian bahwa pada rasio variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA) menunjukkan

nilai signifikansi sebesar 0,159. Rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt on equity ratio* (DER) sebesar 0,149. Rasio ukuran perusahaan diukur dengan Ln Total Aset sebesar 0,322. Rasio opini audit sebesar 0,811. Rasio ukuran KAP sebesar 0,764.

Oleh karena *p-value* yang ditunjukkan pada nilai signifikansi pada kelima variabel bebas yakni variabel ROA, DER, SIZE, OPN dan KAP menunjukkan nilai signifikansi lebih dari α (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa data untuk semua variabel independen menyediakan cukup bukti ragam galat konstan atau tidak terdapat gejala adanya heterokedastisitas pada model regresi.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu/sisaan (residual). pada periode t dan juga pada periode $t-1$. Pada penelitian ini asumsi autokorelasi dapat terdeteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson Test*. Keputusan ada atau tidak adanya autokorelasi diambil dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila $d < dL$ atau $d > (4-dL)$, dapat dikatakan bahwa terjadi autokorelasi pada data.
2. Apabila $dU < d < (4-dU)$, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data.
3. Apabila $dL < d < dU$ atau $(4-dU) < d < (4-dL)$, dapat dikatakan bahwa uji Durbin-Watson tidak memberikan kesimpulan yang pasti.

Keterangan:

d_U : *Durbin-Watson* Upper (Batas atas dari tabel *Durbin-Watson*)

d_L : *Durbin-Watson* Lower (Batas bawah dari tabel *Durbin-Watson*)

Berdasarkan Tabel *Durbin-Watson* untuk jumlah data (n) = 145 dan banyaknya variabel bebas (k) = 5 diketahui nilai d_U sebesar 1,8004 dan d_L sebesar 1,6580. Dari tabel tersebut dapat diperoleh nilai $4-d_U$ yakni sebesar 2,1996 serta nilai $4-d_L$ sebesar 2,342. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary

Model	R	Koefisien Determinasi (<i>R square</i>)	<i>Adjusted R Square</i>	Estimasi Standar Kesalahan	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,370	0,137	0,105	30,650	1,820

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.9 diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,820 yang terletak diantara 1,8004 (d_U) dan 2,1996 ($4-d_U$) atau telah memenuhi kriteria $d_U < d < (4-d_U)$. Sesuai dengan kriteria asumsi autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson*, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kasus autokorelasi. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antar amatan atau saling bebas satu sama lain.

4.2.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh hubungan secara linier antara variabel independen yaitu ROA (X_1), DER (X_2), ukuran perusahaan

(X3), opini audit (X4), reputasi kantor akuntan publik (X5) terhadap variabel dependen yaitu *audit delay* (Y). Beberapa pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda yakni uji koefisien determinasi (R^2), uji kelayakan model (uji F), serta uji koefisien regresi (uji t).

4.2.3.1. Persamaan Model Regresi

Persamaan regresi digunakan untuk melihat model hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Model persamaan regresi berganda dengan menggunakan SPSS 23 pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Persamaan Regresi

	Nilai Koefisien yang tidak terstandarisasi (B)
Konstanta	176,747
ROA	-1,997
DER	-0,022
Ukuran perusahaan	-0,848
Opini audit	-55,260
Reputasi kantor akuntan publik	-8,555

Sumber: SPSS 23, data diolah

$$Y = 176,747 - 1,997 X_1 - 0,022 X_2 - 0,848 X_3 - 55,260 X_4 - 8,555 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : *Audit Delay*

- X1 : Profitabilitas (ROA)
 X2 : Solvabilitas (DER)
 X3 : Ukuran Perusahaan
 X4 : Opini Audit
 X5 : Reputasi Kantor Akuntan Publik
 ϵ : *Standard Error*

Persamaan regresi tersebut memuat konstanta sebesar 176,747 artinya akan diperoleh tingkat *audit delay* sebesar 176,747 apabila variabel independennya yaitu ROA (X1), DER (X2), ukuran perusahaan (X3), opini audit (X4), dan reputasi kantor akuntan publik (X5) diabaikan.

Koefisien regresi b1 variabel profitabilitas (ROA) sebesar -1,997. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 konstanta pada variabel profitabilitas (ROA), maka akan menurunkan tingkat *audit delay* sebesar 1,997. Koefisien bernilai negatif (-1,997) menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai tingkat pengembalian hasil atas aset yang dimiliki perusahaan (ROA), maka semakin perusahaan membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam menyelesaikan laporan keuangan disertai laporan auditor independen. Hal tersebut terjadi apabila variabel independen lainnya dianggap tetap.

Koefisien regresi b2 variabel solvabilitas (DER) sebesar -0,022. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 konstanta pada variabel profitabilitas (ROA), maka akan menurunkan tingkat *audit delay* sebesar 0,022. Koefisien bernilai negatif (-0,022) menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rasio hutang terhadap modal (DER), maka semakin perusahaan membutuhkan waktu yang lebih



cepat dalam menyelesaikan laporan keuangan disertai laporan auditor independen.

Hal tersebut terjadi apabila variabel independen lainnya dianggap tetap.

Koefisien regresi b3 variabel ukuran perusahaan sebesar -0,848. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 konstanta pada variabel ukuran perusahaan, maka akan menurunkan tingkat *audit delay* sebesar 0,848. Koefisien bernilai negatif (-0,848) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang dihitung dari nilai total aset perusahaan, maka semakin perusahaan membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam menyelesaikan laporan keuangan disertai laporan auditor independen. Hal tersebut terjadi apabila variabel independen lainnya dianggap tetap.

Koefisien regresi b4 variabel opini audit sebesar -55,260. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 konstanta pada variabel opini audit, maka akan menurunkan tingkat *audit delay* sebesar 55,260. Koefisien bernilai negatif (-55,260) menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan pernyataan wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) pada laporan keuangannya, maka semakin perusahaan membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam menyelesaikan laporan keuangan disertai laporan auditor independen. Hal tersebut terjadi apabila variabel independen lainnya dianggap tetap.

Koefisien regresi b5 variabel reputasi kantor akuntan publik sebesar -8,555. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 konstanta pada variabel reputasi kantor akuntan publik, maka akan menurunkan tingkat *audit delay* sebesar 8,555.

Koefisien bernilai negatif (-8,555) menunjukkan bahwa perusahaan yang

menggunakan jasa auditor yang termasuk dalam kategori *Big Four*, maka semakin perusahaan membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam menyelesaikan laporan keuangan disertai laporan auditor independen. Hal tersebut terjadi apabila variabel independen lainnya dianggap tetap.

Tingkat *error* (ϵ) menunjukkan variabel pengganggu diluar variabel ROA, DER, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi kantor akuntan publik diabaikan.

4.2.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen menjelaskan variabel dependen secara bersamaan.

Ukuran kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat digunakan nilai *R square* (R^2). Hasil pengukuran koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 4.8.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Ringkasan Model (*Model Summary*)**

Model	R	Koefisien Determinasi (<i>R square</i>)	<i>Adjusted R Square</i>	Estimasi Standar Kesalahan (<i>Std. Error of the Estimate</i>)	Durbin-Watson
1	0,370	0,137	0,105	30,650	1,820

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh hasil *R square* (R^2) sebesar 0.137 yang memiliki arti bahwa pengaruh yang diberikan variabel profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP terhadap *audit delay* adalah sebesar 13,7%. Sebanyak 86,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

4.2.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (Uji F) dilakukan dengan tujuan untuk menguji signifikansi atas regresi secara simultan. Pada penelitian ini uji F dilakukan untuk menguji pengaruh simultan variabel bebas yaitu profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), ukuran perusahaan (SIZE), opini audit (OPN), dan reputasi KAP (KAP) terhadap respon variabel terikat yaitu *audit delay* (ADLY). Keputusan hasil pengamatan menggunakan nilai signifikansi F untuk menilai kelayakan model pada penelitian ini.

**Tabel 4. 9 Hasil Uji F
ANOVA**

Model	Total Jumlah Kuadrat (Sum of Squares)	df	Rata-rata Jumlah Kuadrat (Mean Square)	Statistik F	Sig.
Regression	20649,861	5	4129,972	4,396	0,001
Residual	130578,098	139	939,411		
Total	151227,959	144			

Sumber: Data diolah

Pada tabel 4.9 diperoleh hasil uji F dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,001 bernilai lebih kecil dari tingkat *alpha* yang diperbolehkan yaitu 0,05. Hasil tersebut membuktikan bahwa seluruh variabel independen secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini menerima hipotesis yaitu terdapat pengaruh antara profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), ukuran perusahaan (SIZE), opini audit (OPN), dan reputasi KAP (KAP) terhadap *audit delay* (ADLY).

4.2.3.4 Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen. Pengukuran uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada setiap variabel dengan tingkat kepercayaan 5%. Keputusan hasil pengamatan dapat dideteksi dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis:

1. H0 diterima apabila nilai signifikansi lebih besar dari nilai α yakni 0,05 (nilai sig. $> \alpha$).
2. H0 ditolak apabila nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α yakni 0,05 (nilai sig. $< \alpha$).

Keputusan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial apabila H0 ditolak. Hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial apabila H0 diterima.

Tabel 4. 10 Ikhtisar Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel	Statistik t	Signifikansi	Keputusan
H1	Profitabilitas	-0,116	0,924	H1 tidak didukung
H2	Solvabilitas	-0,549	0,344	H2 tidak didukung
H3	Ukuran Perusahaan	-0,529	0,696	H3 tidak didukung

H4	Opini Audit	-3,719	0,007	H4 didukung
H5	Reputasi Kantor Akuntan Publik	-1,334	0,266	H5 tidak didukung

Sumber: SPSS 25, data olahan peneliti

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil uji t dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Uji t antara variabel profitabilitas (ROA) terhadap *audit delay* menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,924 lebih besar dari nilai α yaitu 0,05. Sehingga, variabel profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap variabel *audit delay*.
- Uji t antara variabel solvabilitas (DER) terhadap *audit delay* menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,344 lebih besar dari nilai α yaitu 0,05. Sehingga, variabel solvabilitas (DER) tidak berpengaruh terhadap variabel *audit delay*.
- Uji t antara variabel ukuran perusahaan (SIZE) terhadap *audit delay* menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,696 lebih besar dari nilai α yaitu 0,05. Sehingga, variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap variabel *audit delay*.
- Uji t antara variabel opini audit (OPN) terhadap *audit delay* menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga OPN berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05. Oleh karena itu, perusahaan yang

mendapat *unqualified opinion* cenderung akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada publik.

- Uji t antara variabel reputasi KAP (KAP) terhadap *audit delay* menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,266 lebih besar dari nilai α yaitu 0,05. Sehingga, variabel reputasi KAP (KAP) tidak berpengaruh terhadap variabel *audit delay*.

4.3 Analisis Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, akan dijelaskan hasil penelitian secara berurutan berdasarkan hipotesis yang telah dibuat.

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Variabel profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan. Rasio ini menjadi salah satu informasi yang digunakan pengguna laporan keuangan untuk menganalisis dan membuat keputusan dalam hal pengelolaan modal. Semakin besar rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dalam memberikan pengembalian modal atas aset yang dimiliki. Hal tersebut menjadi informasi yang menarik atau *good news* bagi pengguna laporan sehingga perusahaan memilih untuk mempersingkat jangka waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik.

Hasil analisis pada penelitian ini membuktikan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fiatmoko dan Anisykurlillah



(2015), Alkhatib & Marji (2012), Margaretta dan Soepriyanto (2012), Ratnawaty & Sugiharto (2005) menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini diperkirakan prosedur audit perusahaan yang sama dalam mengungkapkan laporan keuangannya baik perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian tinggi ataupun perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian rendah terhadap aset.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syachrudin dan Nusril (2018), Vuko & Cular (2014) dan Parwati & Suhardjo (2009) menguji variabel profitabilitas dengan ROA menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba dari modal aset yang diinvestasikan memiliki kemampuan untuk melaporkan laporan keuangan tepat waktu. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung terlambat saat melaporkan laporan audit karena proses pengerjaan audit membutuhkan waktu lebih lambat dari yang seharusnya karena membutuhkan konsultasi antara klien serta auditor.

4.3.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Variabel solvabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban. Seluruh kewajiban yang dimiliki perusahaan dapat dikelola sehingga mampu menghasilkan tingkat pengembalian. Rasio solvabilitas diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). Semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik perusahaan memenuhi kewajiban dengan modal yang dimiliki. Informasi tersebut dapat diinterpretasikan bagi pihak pengguna laporan keuangan

karena perusahaan memiliki jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama sehingga mampu mengurangi risiko berinvestasi. Hal ini menjadikan perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik sehingga mendorong perusahaan menyampaikan laporan keuangan lebih cepat untuk memberikan kabar baik bagi pengguna informasi perusahaan.

Hasil analisis pada penelitian ini membuktikan bahwa variabel solvabilitas yang diukur dengan DER tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syachrudin dan Nusril (2018), Modugu *et.al* (2012), Parwati dan Suhardjo (2009), serta Ratnawaty dan Sugiharto (2005) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara solvabilitas dengan waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik.

Hasil studi yang dilakukan peneliti bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safinaz *et.al.* (2018) dan Alkhatib & Marji (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel solvabilitas dengan *audit delay*. Hal itu dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah hutang yang digunakan perusahaan akan memberikan tekanan pada perusahaan untuk menyediakan laporan keuangan yang telah diaudit lebih cepat kepada kreditor. Selain itu, laporan keuangan yang diterbitkan tepat waktu mampu meyakinkan para pemegang ekuitas dapat mengurangi risiko tingkat pengembalian atas ekuitas yang dimiliki pada perusahaan karena hal tersebut dianggap penilaian perusahaan baik. Oleh karena itu, temuan tersebut menunjukkan bahwa kontrol internal yang kuat merupakan kondisi yang

diperlukan perusahaan untuk menjamin ketepatan waktu audit (Ahmed & Che-Ahmad, 2016).

4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan mampu menjadi salah satu faktor ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik. Perusahaan dengan skala yang besar akan lebih konsisten untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan perusahaan besar diawasi secara ketat oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi pada laporan keuangan sehingga manajemen akan memberikan insentif untuk mengurangi penundaan pelaporan laporan keuangan terhadap publik.

Hasil analisis pada penelitian ini membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln Total Aset tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syachrudin dan Nurlis (2018), Aditya dan Anisykurlillah (2014), Alkhatib & Marji (2012), Iskandar dan Trisnawati (2010), Trisnawati dan Alvin (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dengan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019), Suryanto (2016), Ervilah (2015) bahwa ukuran perusahaan yang diukur melalui total aset yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Dengan kata lain, semakin besar ukuran suatu perusahaan yang dinilai oleh total aset akan berdampak pada berkurangnya rentang waktu *audit*

delay. Hal ini dapat disebabkan perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk segera menyerahkan laporan keuangan.

Perusahaan berskala besar diawasi secara ketat oleh investor, bank, maupun pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan berskala besar memiliki *internal control* yang baik serta kemampuan auditor dan perusahaan mengkomunikasikan agar laporan keuangan audit dapat diselesaikan secara tepat waktu.

4.3.4 Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*

Hasil analisis pada penelitian ini membuktikan bahwa variabel opini audit yang dikategorikan menjadi perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dengan perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*) memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail dan Ming (2012), Trisnawati dan Alvin (2010), Ervilah (2015) membuktikan bahwa perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) membutuhkan waktu audit yang lebih cepat sehingga mampu mempersingkat waktu penyelesaian laporan keuangan audit perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*).

Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*) mengindikasikan adanya sesuatu yang tidak biasa atau serius telah terjadi sehingga memerlukan waktu yang lebih lama saat melakukan proses audit untuk menyelesaikan masalah tersebut (Ismail & Ming,

2012). Menurut Hersugondo dan Kartika (2013) perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*) memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan laporan keuangan hingga dapat dipublikasikan kepada publik dikarenakan proses pengerjaan audit membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menyampaikan penjelasan atas hal-hal yang dikualifikasikan oleh akuntan publik serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan tercatat. Oleh karena hal tersebut, terdapat penambahan proses pengerjaan audit dengan melakukan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior, maupun perluasan lingkup audit sehingga mampu menyelesaikan laporan keuangan auditan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syachrudin dan Nusril (2018) serta Ahmad dan Kamaruddin (2003) menyebutkan bahwa perusahaan yang mendapat *qualified opinion* memandang hal tersebut sebagai *bad news* sehingga perusahaan cenderung memperpanjang waktu pelaporan keuangan untuk menambahkan beberapa prosedur audit. Hal ini merupakan gejala adanya konflik manajemen dengan auditor yang dapat memperpanjang *audit delay*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Parwati dan Suhardjo (2009) dan Che-Ahmad & Abidin (2008) menyebutkan variabel opini audit tidak memengaruhi lama waktunya *audit delay*.

4.3.5 Pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit Delay*

Hasil analisis pada penelitian ini membuktikan bahwa variabel reputasi KAP yang dikategorikan menjadi KAP *Big 4* dengan KAP *Non-Big 4* tidak memiliki



pengaruh terhadap *audit delay*. Hasil tersebut ditunjukkan pada nilai signifikansi pada uji t diperoleh dengan nilai 0,088 lebih besar dari *alpha* 0,05. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syachrudin dan Nusril (2018), Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015) serta Wirakusuma (2004).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 1, Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sebuah badan usaha yang dalam pemberian jasa-jasanya telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan. Seluruh KAP di Indonesia akan menjalankan prosedur audit mematuhi aturan yang dibuat oleh pemerintah maupun organisasi yang menaungi profesi tersebut. Auditor memiliki kemampuan serta komitmen untuk melaksanakan semua standar yang ditetapkan agar memiliki kualitas tinggi dan penguatan profesi akuntan di Indonesia. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ervilah (2014) dan Safinaz *et al.* (2018) yang membuktikan adanya pengaruh antara reputasi KAP terhadap *audit delay*.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebijakan yang telah ditetapkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia KEP-00015/BEI/01-2021 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik, perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia diharuskan untuk menyerahkan laporan keuangan beserta opini audit selambat-lambatnya 90 hari sejak tanggal berakhirnya periode laporan keuangan. Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang dilakukan pada 145 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019, maka diperoleh bahwa rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan (*audit delay*) sebesar 97,14 atau 98 hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan yang terdaftar BEI melakukan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya kepada publik sesuai kebijakan yang diberlakukan oleh BAPEPAM-LK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas, opini audit, ukuran perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik terhadap ketepatan waktu pelaporan (*audit delay*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kesimpulan yang didapat dari penelitian ini bahwa salah satu

dari empat variabel lain yang diuji hanya variabel opini audit yang memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang mendapat pernyataan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) atas laporan keuangan perusahaan akan lebih mengurangi risiko terjadinya *audit delay* dibandingkan dengan perusahaan yang mendapat opini selain opini wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*). Faktor profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah variabel yang diambil untuk pengungkapan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* terbatas hanya pada beberapa variabel keuangan tertentu yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Variabel selain yang terdapat pada laporan keuangan auditan kurang diperhatikan dalam penelitian ini. Selain itu, waktu pengamatan yang digunakan pada penelitian ini cukup pendek pada sampel penelitian.

5.3 Saran untuk Penelitian Berikutnya

Berdasarkan keterbatasan yang telah disampaikan, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah variabel keuangan lainnya seperti likuiditas, *operating cash flow*, *earning per share*, dan lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dengan menggunakan variabel non keuangan lainnya seperti tipe industri, cabang perusahaan, pergantian auditor, dan umur perusahaan. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas objek

penelitian dengan periode yang lebih panjang tidak hanya pada perusahaan manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia sehingga hasil penelitian yang dihasilkan menjadi lebih lengkap untuk diidentifikasi.

REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS
BRAWIJAYA



REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS
BRAWIJAYA



REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS
BRAWIJAYA

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Alfian Nur & Anisykurlillah I. (2014). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay. *Accounting Analysis Journal Volume 3 (3) Hal 334-342*.

Ahmad, Raja A.R dan Khairul A. K. (2003). Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting: Malaysian Evidence. *Proceeding Communication Hawaii International Conference on Business, Hawaii, USA, 18-21 June 2003*.

Ahmed, M. I., & Che-Ahmad, A. (2016). Effects of Corporate Governance Characteristics on Audit Report Lags. *International Journal of Economics and Financial Issues, 6(S7), 159-164*.

Al-Ajmi, J. (2008). Audit and reporting delays: Evidence from an Emerging Market. *Advances in Accounting, 24(2), 217-226*.

Alkhatib, K., & Marji, Q. (2012). Audit reports timeliness: Empirical evidence from Jordan. *Procedia-Social and Behavioral Sciences 62, 1342-1349*.

Amani, Fauziyah Althaf. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014). *Jurnal Nominal Volume V Nomor 1*. Diakses dari <https://doi.org/10.21831/nominal.v5i1.11482>.

Apadore, Kogilavani dan Noor, Marjan Mohd. (2013). Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia. *International Journal of Business and Management Vol. 8, No. 15. Hal. 151-163*.

Arens, Alvin A., Randal J Elder., Mark S Beasley. (2015). *Auditing dan jasa assurance, Edisi Kelimabelas Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Bamber, E.M., Bamber, L.S. and Schoderbek, M.P. (1993). Audit structure and other determinants of audit report lag: An empirical analysis *Auditing: A Journal of Practice & Theory, 12:1, Hal. 1-23*.

Bursa Efek Indonesia. (2017). *Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2016*. <https://idx.co.id/berita/pengumuman/> . (diakses pada tanggal 20 Oktober 2019).

Bursa Efek Indonesia. (2018). *Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2017*.

<https://idx.co.id/berita/pengumuman/>. (diakses pada tanggal 20 Oktober 2019).

Bursa Efek Indonesia. (2019). *Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Audit yang Berakhir per 31 Desember 2018*. <https://idx.co.id/berita/pengumuman/>. (diakses pada tanggal 20 Oktober 2019).

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Tahun 2011 Nomor: Kep-346/BL/2011 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses dari www.ojk.go.id.

Chandrarin, G. (2017). *Metode Riset Akuntansi: Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.

Che-Ahmad, A. & S. Abidin. (2008). Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Research*. Vol. 1 (4) pp. 32-39.

Dodge, C. (2016). Compliance Theory of Organizations. In *Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20928-9_3000.

Erfon, B. dan Tibshirani, R.J. (1993). *An Introduction to the Bootstrap*. New York: Chapman & Hall.

Ervilah. (2015). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Audit Delay. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Vol. 3, No. 1.

Estrini, Dwi Hayu dan Herry Laksito. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi empiris pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011)". *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-10. ISSN (Online): 2337-3806.

Fiatmoko, Arizal Latif & Anisykurlillah I. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal Vol 4 (1)*.

Fiene, R. (2016). Theory of Regulatory Compliance. *Research Institute for Key Indicators LLC*. <https://ssrn.com/abstract=3239691>.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Habib, Ahsan dan Md. Borhan U. B. (2011). Audit Firm Industry Specilization and the audit report lag. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*, Vol. 20, pp. 32-44.



Harrison, Jr Walter T., Horngren, Cwilliam Thomas, Suwardy T (2011). *Akuntansi Keuangan International Financial Reporting Standard – IFRS Edisi Kedelapan Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hendriksen, Eldon. S. dan Michael F Van Breda. (2000). *Teori Akuntansi* (Herman Wibowo, Penerjemah). Batam: Inter Askara.

Hersugondo & A. Kartika. (2013). Prediksi Probabilitas Audit Delay dan Faktor Determinannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi No.35 Hal. 1-21*.

Hartono, Jogiyanto dan Riyanto LS. Bambang. (1997). The Effect of Asimetrical Information and Risk Attitude on Insentive Schemes: A Contingency Approach. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 12, 1:1-12*.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). Pernyataan Standar Auditing (PSA) Seksi 150 (IAPI, 2011: 150.1 & 150.2)

Iskandar, M.J, E. Trisnawati. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 12, No. 3, Hal. 175-186*.

Ismail, H., M. Mustapha & C.O. Ming. (2012). Timeliness of Audited Financial Reports of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Business and Social Science. Vol. 3 (22) pp. 242-247*.

Kamalluarifin, Wan F. S. W. (2016). The Influence of Corporate Governance and Firm Characteristics on the Timeliness of Corporate Internet Reporting By Top 95 Companies in Malaysia. *Procedia Economics and Finance, Vol. 35, pp. 156-165*.

Kartika, Andi. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Keuangan dan Perbankan. 3(2): 152-171*.

Kusumawardani, Fitria. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur. *Accounting Analysis Journal Vol. 2 No. 1 Hal. 53-58*.

Lestari, S.Y., & Nuryanto, M. (2018). Factors Affecting the Audit Delay and Its Impact on Abnormal Return in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics and Finance, 10(2), 48-56*.

Margaretta, Stepvanny dan Gatot Soepriyanto. (2012). Penerapan IFRS dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Perioede



Tahun 2008-2010. *Binus Business Review*, Vol. 3, No. 2, November : 933-1009.

MarhaYaacob, N., & Che-Ahmad, A. (2012). Adoption of FRS 138 and Audit Delay in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance* Vol. 4 No. 1, 167-176.

Modugu, Prince Kennedy, Emmanuel E. (2012). Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical Evidence. *Research Journal of Finance and Accounting* Vol 3, No. 6. Hal. 46-54.

Parwati dan Suhardjo. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag. *Solusi*, Vol. 8 No. 3 Hal. 29-42.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik Tahun 2008. Diambil kembali dari www.jdih.kemenkeu.go.id.

Priyatno, Duwi. (2014). *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi Offset, CV.

Pujiastuti, Triani. (2008). Agency Cost Terhadap Kebijakan Deviden pada perusahaan Manufaktur dan Jasa Go Public di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Volume 12, Nomor.2, Hal. 183-197.

Putra, Vicky Angel dan Romanus W. (2017). The effect of company size, accounting firm size, solvency, auditor switching, and audit opinion on audit delay. *The Indonesian Accounting Review*, Vol. 7, No. 1, Hal. 119-130.

Rahmawati, Wahyuni. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 7, No. 2.

Ratnawaty dan Toto Sugiharto. (2005). Audit Delay pada Industri Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Proceeding Seminar Nasional PESAT*, hal 288-300.

Rochmah, Intan Azizah. (2014). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Vol. 3, No. 2.

Ross, Stephen A., Randolph W. Westerfield, Bradford D. Jordan, Joseph Lim dan Ruth Tan. (2016). *Pengantar Keuangan Perusahaan: Fundamentals of Corporate Finance*. Jakarta: Salemba Empat.



Safinaz, T.P.I., A. Che-Ahmad & Mazrah M. (2018). IFRS Adoption and Audit Delay: The Role of Shareholders in the Audit Committee. *International Journal of Accounting and Financial Reporting Vol. 8, No. 1, Hal. 325-343*.

Solimun, Adji A., R. Fernandes, dan Nurjannah. (2017). *Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPls*. UB Press: Malang.

Suryanto, Tulus. (2016). Audit Delay and Its Implication for Fraudulent Financial Reporting: A study of Companies Listed In The Indonesian Stock Exchange. *European Research Studies Volume XIX, Issue 1, Hal. 18-31*.

Sutinen, J.G., & Kuperan, K. (1999). A Socio-Economic Theory of Regulatory Compliance. *International Journal of Social Economics, 26(1/2/3), 174-193*.

Syachrudin, D., & Nurlis. (2018). Influence of Company Size, Audit Opinion, Profitability, Solvency, and Size of Public Accountant Offices to Delay Audit on Property Sector Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research, Vol. 7(10), 106-111*.

Trisnawati, Estralita dan Aloysius Alvin. (2010). Pengaruh Total Assets, Jenis Industri, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Jenis Pendapatan Akuntan Terhadap Rentang Waktu Penyelesaian Proses Audit (Audit Delay) Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2007. *Jurnal Akuntansi, Vol 10, 113-131*.

Vuko, T., & Cular, M. (2014). Finding Determinants of Audit Delay by Pooled OLS Regression Analysis. *Croatian Operational Research Review (CORR 5), 81-91*.

Wirakusuma, Gedhe M. (2004). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentang Waktu penyajian Laporan Keuangan Ke Publik (Studi Empiris Mengenai Keberadaan Divisi Internal Audit Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar Bali, 2-3 Desember 2004, Hal. 1202 - 1221*.

Yushita, Amanita Novi. (2010). Earnings Management dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VIII, No. 1, Hal. 53-62*.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	AGII	Aneka Gas Industri Tbk.
3	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
4	ALDO	Alkindo Naratama Tbk.
5	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
6	ALMI	Alumindo Light Metal Industry
7	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.
8	APLI	Asiaplast Industries Tbk.
9	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
10	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.
11	BRNA	Berlina Tbk.
12	BRPT	Barito Pacific Tbk.
13	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.
14	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk.
15	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
16	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
17	CTBN	Citra Tubindo Tbk.
18	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
19	EKAD	Ekadharna International Tbk.
20	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk.
21	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
22	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.
23	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.
24	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.
25	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk.
26	IFII	Indonesia Fibreboard Industry
27	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
28	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
29	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.
30	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk.
31	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
32	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
33	INOV	Inocycle Technology Group Tbk.

34	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk.
35	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
36	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk.
37	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia
38	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.
39	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
40	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia
41	KDSI	Kedawang Setia Industrial Tbk.
42	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.
43	KMTR	Kirana Megatara Tbk.
44	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk.
45	LION	Lion Metal Works Tbk.
46	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.
47	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
48	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.
49	MDKI	Emdeki Utama Tbk.
50	MLIA	Mulia Industrindo Tbk.
51	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk.
52	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk.
53	PBID	Panca Budi Idaman Tbk.
54	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.
55	PURE	Trinitan Metals and Minerals Tbk.
56	SINI	Singaraja Putra Tbk.
57	SIPD	Sierad Produce Tbk.
58	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.
59	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk.
60	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
61	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk.
62	SPMA	Suparma Tbk.
63	SRSN	Indo Acidatama Tbk.
64	SULI	SLJ Global Tbk.
65	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk.
66	TALF	Tunas Alfin Tbk.
67	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.
68	TDPM	Tridomain Performance Material
69	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk.
70	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.
71	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
72	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.



73	TRST	Trias Sentosa Tbk.
74	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.
75	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.
76	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.
77	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk.
78	ADES	Akasha Wira International Tbk.
79	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
80	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
81	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.
82	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
83	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
84	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
85	CINT	Chitose Internasional Tbk.
86	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
87	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.
88	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
89	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
90	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.
91	GGRM	Gudang Garam Tbk.
92	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
93	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
94	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
95	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.
96	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
97	IIKP	Inti Agri Resources Tbk.
98	INAF	Indofarma (Persero) Tbk.
99	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
100	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.
101	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.
102	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
103	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.
104	KINO	Kino Indonesia Tbk.
105	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
106	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk.
107	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.
108	MBTO	Martina Berto Tbk.
109	MERK	Merck Tbk.
110	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk.
111	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.



112	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
113	MYOR	Mayora Indah Tbk.
114	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.
115	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
116	PEHA	Phapros Tbk.
117	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
118	PSGO	Palma Serasih Tbk.
119	PYFA	Pyridam Farma Tbk
120	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk.
121	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
122	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.
123	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
124	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
125	SKLT	Sekar Laut Tbk.
126	STTP	Siantar Top Tbk.
127	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
128	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
129	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
130	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
131	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
132	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk.
133	WOOD	Integra Indocabinet Tbk.
134	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk.
135	ARGO	Argo Pantes Tbk
136	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk.
137	ASII	Astra International Tbk.
138	AUTO	Astra Otoparts Tbk.
139	BATA	Sepatu Bata Tbk.
140	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
141	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure
142	BOLT	Garuda Metalindo Tbk.
143	BRAM	Indo Kordsa Tbk.
144	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia
145	CNTX	Century Textile Industry Tbk.
146	ERTX	Eratex Djaja Tbk.
147	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.
148	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk.
149	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.
150	GMFI	Garuda Maintenance Facility Ae

151	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk.
152	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk.
153	IMAS	Indomobil Sukses Internasional
154	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.
155	INDS	Indospring Tbk.
156	JECC	Jembo Cable Company Tbk.
157	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk.
158	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk.
159	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.
160	KPAL	Steadfast Marine Tbk.
161	KRAH	Grand Kartech Tbk.
162	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk.
163	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk.
164	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.
165	NIPS	Nipress Tbk.
166	PBRX	Pan Brothers Tbk.
167	POLU	Golden Flower Tbk.
168	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk.
169	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk.
170	PTSN	Sat Nusapersada Tbk.
171	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.
172	SCCO	Supreme Cable Manufacturing &
173	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk.
174	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.
175	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.
176	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk.
177	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.
178	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.
179	TRIS	Trisula International Tbk.
180	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk.
181	VOKS	Voksel Electric Tbk.
182	ZONE	Mega Perintis Tbk.

Lampiran 2 Data Penelitian Setiap Variabel

No	Kode Emiten	ROA	DER	SIZE (Ln Total Aset)	OPN	KAP	ADLY	Mata Uang
1	AGII	0.015	1.128	29.580	1	0	162	IDR
2	AKPI	0.020	1.230	28.652	1	1	139	IDR
3	ALDO	0.085	0.734	27.553	1	0	130	IDR
4	ALKA	0.012	4.772	27.128	1	0	84	IDR
5	ALMI	-0.173	786.931	28.177	1	0	80	IDR
6	AMFG	-0.015	1.563	29.799	1	1	99	IDR
7	APLI	0.023	0.971	26.762	1	1	129	IDR
8	ARNA	0.121	0.529	28.218	1	1	34	IDR
9	BAJA	0.001	10.281	27.453	1	0	106	IDR
10	BRNA	-0.072	1.373	28.448	1	0	132	IDR
11	BTON	0.006	0.251	26.164	1	0	91	IDR
12	CAKK	0.006	0.487	26.522	1	0	69	IDR
13	CPIN	0.124	0.393	31.010	1	1	114	IDR
14	DPNS	0.012	0.128	26.486	1	0	70	IDR
15	EKAD	0.080	0.136	27.599	1	0	80	IDR
16	ESIP	0.016	0.466	25.049	1	0	72	IDR
17	FASW	0.090	1.291	30.006	1	1	42	IDR
18	GDST	0.015	0.917	28.196	1	0	91	IDR
19	IFII	0.054	0.133	27.728	1	0	69	IDR
20	IGAR	0.099	0.150	27.149	1	1	118	IDR
21	IMPC	0.037	0.776	28.548	1	0	90	IDR
22	INAI	0.028	2.799	27.824	1	0	80	IDR
23	INCI	0.034	0.192	26.728	1	0	84	IDR
24	INOV	0.033	1.088	27.262	1	1	148	IDR
25	INTP	0.066	0.200	30.953	1	1	78	IDR
26	ISSP	0.029	1.073	29.491	1	0	51	IDR
27	JKSW	-0.008	-1.364	25.920	1	0	87	IDR
28	JPFA	0.075	1.200	30.857	1	1	59	IDR
29	KDSI	0.051	1.061	27.857	1	0	62	IDR
30	KIAS	-0.401	0.360	27.839	1	1	118	IDR
31	KMTR	0.004	1.241	29.038	1	0	56	IDR
32	LION	0.001	0.468	27.257	1	0	76	IDR
33	LMSH	-0.124	0.294	25.714	1	0	76	IDR

34	MAIN	0.033	1.291	29.168	1	1	121	IDR
35	MARK	0.199	0.476	26.813	1	0	121	IDR
36	MDKI	0.036	0.107	27.552	1	0	78	IDR
37	MLIA	0.220	1.273	27.079	1	1	79	IDR
38	MOLI	0.033	0.586	28.258	1	0	91	IDR
39	PBID	0.096	0.402	28.481	1	0	86	IDR
40	PICO	0.006	2.738	27.751	1	0	150	IDR
41	PURE	-0.032	3.856	34.368	1	0	178	IDR
42	SINI	0.003	6.057	32.816	1	0	70	IDR
43	SIPD	0.032	1.697	28.536	1	0	80	IDR
44	SMBR	0.005	0.600	29.349	1	0	45	IDR
45	SMCB	0.026	1.802	30.605	1	1	59	IDR
46	SMGR	0.030	1.355	25.103	1	1	72	IDR
47	SMKL	0.012	1.511	28.159	1	0	115	IDR
48	SPMA	0.055	0.722	28.495	1	0	87	IDR
49	SRSN	0.055	0.514	27.382	1	0	87	IDR
50	SWAT	0.005	0.708	27.130	1	0	86	IDR
51	TALF	0.021	0.318	27.916	1	0	80	IDR
52	TIRT	-0.058	23.917	27.521	1	0	87	IDR
53	TOTO	0.048	0.517	28.702	1	1	92	IDR
54	TRST	0.009	1.000	29.101	1	0	140	IDR
55	WSBP	0.050	0.985	30.413	1	0	69	IDR
56	WTON	0.049	1.947	29.967	1	0	52	IDR
57	YPAS	0.013	1.293	26.352	1	0	70	IDR
58	ADES	0.102	0.448	27.435	1	0	87	IDR
59	AISA	0.607	-2.127	21.349	0	0	178	IDR
60	ALTO	-0.007	1.898	27.729	1	0	108	IDR
61	BTEK	-0.017	1.322	29.235	1	0	151	IDR
62	BUDI	0.021	1.334	28.730	1	0	90	IDR
63	CAMP	0.073	0.131	27.687	1	0	145	IDR
64	CEKA	0.155	0.231	27.963	1	0	79	IDR
65	CINT	0.014	0.338	26.980	1	0	83	IDR
66	CLEO	0.105	0.625	27.850	1	0	69	IDR
67	COCO	0.032	1.290	26.246	1	0	83	IDR
68	DLTA	0.223	0.175	27.986	1	0	80	IDR
69	DVLA	0.121	0.401	28.235	1	1	90	IDR
70	FOOD	0.015	0.601	25.499	1	0	91	IDR
71	GGRM	0.138	0.544	31.996	1	1	83	IDR
72	GOOD	0.086	0.831	29.253	1	1	129	IDR

73	HMSP	0.270	0.427	31.561	1	1	90	IDR
74	HOKI	0.122	0.323	27.467	1	0	90	IDR
75	HRTA	0.065	0.908	28.469	1	0	139	IDR
76	ICBP	0.138	0.451	31.287	1	1	80	IDR
77	IHKP	0.222	0.070	26.675	0	0	150	IDR
78	INAF	0.006	1.741	27.956	1	0	182	IDR
79	INDF	0.061	0.775	32.197	1	1	80	IDR
80	ITIC	-0.016	0.683	26.828	1	0	112	IDR
81	KAEF	0.001	1.476	30.541	1	0	73	IDR
82	KEJU	0.147	0.529	27.225	1	1	143	IDR
83	KICI	-0.021	0.749	25.753	1	0	66	IDR
84	KINO	0.110	0.737	29.178	1	0	90	IDR
85	KLBF	0.125	0.213	30.640	1	1	87	IDR
86	KPAS	0.002	0.748	26.266	1	0	140	IDR
87	LMPI	-0.056	1.550	27.327	1	0	83	IDR
88	MBTO	-0.113	1.513	27.105	1	0	87	IDR
89	MERK	0.087	0.517	27.527	1	1	69	IDR
90	MGNA	-1.369	-1.845	25.210	0	0	111	IDR
91	MLBI	0.416	1.528	28.695	1	1	52	IDR
92	MRAT	0.000	0.445	27.001	1	0	148	IDR
93	MYOR	0.107	0.923	30.577	1	0	90	IDR
94	PANI	-0.010	1.995	25.508	1	0	84	IDR
95	PCAR	-0.082	0.481	25.549	1	0	141	IDR
96	PEHA	0.049	1.552	28.371	1	0	72	IDR
97	PSDN	-0.034	3.339	27.361	1	1	90	IDR
98	PSGO	-0.049	1.766	28.811	1	1	87	IDR
99	PYFA	0.049	0.530	25.974	1	0	78	IDR
100	RMBA	0.003	1.023	30.464	1	0	78	IDR
101	ROTI	0.051	0.514	29.175	1	0	59	IDR
102	SCPI	0.079	1.298	27.980	1	1	91	IDR
103	SIDO	0.228	0.154	28.894	1	1	41	IDR
104	SKBM	0.001	0.757	28.230	1	0	90	IDR
105	SKLT	0.057	1.079	27.396	1	0	72	IDR
106	STTP	0.167	0.342	28.689	1	0	149	IDR
107	TBLA	0.038	2.238	30.485	1	0	90	IDR
108	TCID	0.057	0.264	28.568	1	1	59	IDR
109	TSPC	0.071	0.446	29.756	1	0	76	IDR
110	ULTJ	0.157	0.169	29.519	1	0	80	IDR
111	UNVR	0.358	2.909	30.659	1	1	29	IDR

112	WIIM	0.021	0.258	27.893	1	0	118	IDR
113	WOOD	0.040	1.040	29.339	1	0	111	IDR
114	AMIN	0.024	1.004	26.765	1	0	178	IDR
115	ARKA	0.005	2.837	26.873	1	0	87	IDR
116	ASII	0.076	0.885	33.495	1	1	58	IDR
117	AUTO	0.051	0.375	30.405	1	1	51	IDR
118	BATA	0.027	0.321	27.484	1	0	150	IDR
119	BELL	0.039	1.133	27.105	1	0	100	IDR
120	BIMA	0.012	2.823	26.231	1	0	91	IDR
121	BOLT	0.041	0.663	27.867	1	0	69	IDR
122	CCSI	0.123	0.382	26.837	1	0	80	IDR
123	GJTL	0.014	2.024	30.568	1	1	141	IDR
124	HDTX	-0.155	5.041	26.773	0	0	150	IDR
125	IMAS	0.003	3.751	31.431	1	1	112	IDR
126	INDS	0.036	0.102	28.673	1	0	115	IDR
127	JECC	0.054	1.498	28.267	1	0	108	IDR
128	JSKY	0.026	1.455	27.007	1	0	133	IDR
129	KBLI	0.111	0.493	28.900	1	0	97	IDR
130	KBLM	0.030	0.514	27.881	1	0	87	IDR
131	KPAL	-0.004	2.946	27.352	0	0	188	IDR
132	LPIN	0.092	0.071	26.507	1	0	121	IDR
133	MYTX	-0.065	10.823	28.936	1	0	148	IDR
134	POLU	0.026	1.084	26.563	1	0	120	IDR
135	PRAS	-0.026	1.566	28.136	1	0	141	IDR
136	RICY	0.011	2.543	28.113	1	0	87	IDR
137	SCCO	0.069	0.401	29.113	1	0	90	IDR
138	SLIS	0.085	1.243	26.570	1	0	80	IDR
139	SMSM	0.206	0.272	28.765	1	0	114	IDR
140	SSTM	-0.032	1.569	26.967	1	0	97	IDR
141	STAR	0.003	0.183	27.086	1	0	118	IDR
142	TRIS	0.020	0.737	27.768	1	0	114	IDR
143	UNIT	0.002	0.693	26.758	1	0	108	IDR
144	VOKS	0.069	1.729	28.739	1	0	100	IDR
145	ZONE	0.095	0.764	27.012	1	0	79	IDR

Lampiran 3 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif pada Variabel Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Audit Delay*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	145	-1.369	.607	.03847	.154556
DER	145	-2.127	786.931	6.72762	65.287904
LNSIZE	145	21.349	34.368	28.17386	1.783680
ADLY	145	29	188	97.14	32.407
Valid N (listwise)	145				

Lampiran 4 Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi

Variabel Opini Audit

OPN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Opini Selain Wajar Tanpa Pengecualian	5	3.4	3.4	3.4
Opini Wajar Tanpa Pengecualian	140	96.6	96.6	100.0
Total	145	100.0	100.0	

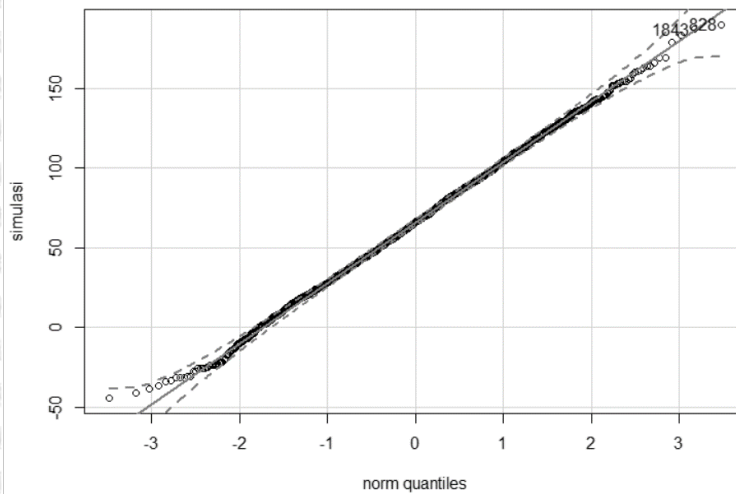
Variabel Reputasi KAP

KAP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KAP Non Big 4	109	75.2	75.2	75.2
KAP Big 4	36	24.8	24.8	100.0
Total	145	100.0	100.0	

Lampiran 5 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas
Grafik P-Plot



2. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	176.747	43.177		4.094	.000		
	ROA	-1.997	17.236	-.010	-.116	.908	.919	1.088
	DER	-.022	.039	-.044	-.549	.584	.983	1.018
	LNSIZE	-.848	1.603	-.047	-.529	.598	.798	1.253
	OPN	-55.260	14.859	-.312	-3.719	.000	.881	1.135
	KAP	-8.555	6.414	-.114	-1.334	.184	.844	1.185

a. Dependent Variable: ADLY



3. Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.751	25.294		-.148	.882		
	ROA	-14.292	10.097	-.123	-1.415	.159	.919	1.088
	DER	-.034	.023	-.122	-1.453	.149	.983	1.018
	LNSIZE	.934	.939	.093	.995	.322	.798	1.253
	OPN	2.088	8.705	.021	.240	.811	.881	1.135
	KAP	1.129	3.757	.027	.301	.764	.844	1.185

a. Dependent Variable: ABS_RES

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.370 ^a	.137	.105	30.650	1.820

a. Predictors: (Constant), KAP, DER, OPN, ROA, LNSIZE

b. Dependent Variable: ADLY



Lampiran 6 Regresi Linier Berganda

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.370 ^a	.137	.105	30.650

2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20649.861	5	4129.972	4.396	.001 ^b
	Residual	130578.098	139	939.411		
	Total	151227.959	144			

a. Dependent Variable: ADLY

b. Predictors: (Constant), KAP, DER, OPN, ROA, LNSIZE

3. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	176.747	43.177		4.094	.000		
	ROA	-1.997	17.236	-.010	-.116	.908	.919	1.088
	DER	-.022	.039	-.044	-.549	.584	.983	1.018
	LNSIZE	-.848	1.603	-.047	-.529	.598	.798	1.253
	OPN	-55.260	14.859	-.312	-3.719	.000	.881	1.135
	KAP	-8.555	6.414	-.114	-1.334	.184	.844	1.185

a. Dependent Variable: ADLY

Bootstrap for Coefficients

Model	B	Bootstrap ^a				
		Bias	Std. Error	Sig. (2-tailed)	BCa 95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
1 (Constant)	176.747	5.390 ^b	61.770 ^b	.004 ^b	26.371 ^b	302.232 ^b
ROA	-1.997	-20.780 ^b	38.581 ^b	.924 ^b	-88.960 ^b	17.774 ^b
DER	-.022	.415 ^b	1.078 ^b	.344 ^b	-.808 ^b	4.665 ^b
LNSIZE	-.848	-.143 ^b	2.100 ^b	.696 ^b	-4.634 ^b	2.779 ^b
OPN	-55.260	-1.212 ^b	28.697 ^b	.007 ^b	-100.851 ^{b,c}	-7.674 ^b
KAP	-8.555	1.801 ^b	7.242 ^b	.266 ^b	-25.138 ^b	10.967 ^b

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 2000 bootstrap samples

b. Based on 1982 samples

c. Some results could not be computed from jackknife samples, so this confidence interval is computed by the percentile method rather than the BCa method.